

# TESIS

## **Strategi Revitalisasi Ruang Mati Pada Taman Maccini Sombala Dengan Konsep *Placemaking* Di Kota Makassar**

*Revitalization Strategy of Dead Space in Maccini Sombala Park with  
Placemaking Concept in Makassar City*

NURDIYAH YUSUF

D042211002



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2024**



## TESIS

# STRATEGI REVITALISASI RUANG MATI PADA TAMAN MACCINI SOMBALA DENGAN KONSEP *PLACEMAKING* DI KOTA MAKASSAR

*Revitalization Strategy of Dead Space in Maccini Sombala Park with  
Placemaking Concept in Makassar City*

NURDIYAH YUSUF

D042211002



PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2024



## **PENGAJUAN TESIS**

# **STRATEGI REVITALISASI RUANG MATI PADA TAMAN MACCINI SOMBALA DENGAN KONSEP *PLACEMAKING* DI KOTA MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister  
Program Studi Magister Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

ttd

**NURDIYAH YUSUF**

**D042211002**

Kepada

**FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2024**



# TESIS

## STRATEGI REVITALISASI RUANG MATI PADA TAMAN MACCINI SOMBALA DENGAN KONSEP *PLACEMAKING* DI KOTA MAKASSAR

**NURDIYAH YUSUF**

**D042211002**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas Hasanuddin

pada tanggal 22 Januari 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



**Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT**

NIP. 19690612 199802 1001

Pembimbing Pendamping



**Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT**

NIP. 19760904 200212 2001

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Hasanuddin



**. Muhammad Isran Ramli, ST., MT**

. 19730926 200012 1002

Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur



**Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT**

NIP. 19710925 199903 2001



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdiyah Yusuf

Nomor Mahasiswa : D042211002

Program Studi : S2 Arsitektur

Dengan ini menyatakan bahwa, tesis berjudul “STRATEGI REVITALISASI RUANG MATI PADA TAMAN MACCINI SOMBALA DENGAN KONSEP *PLACEMAKING* DI KOTA MAKASSAR” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT, dan Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan pada Prosiding Internasional 2<sup>nd</sup> International Conference on Marine Research and Technology (ICOMAREST) 2023 sebagai artikel dengan judul “ANALYSIS OF THE QUALITY OF PUBLIC SPACES BASED ON PLACEMAKING”.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 24 Januari 2024

Yang menyatakan,



Nurdiyah Yusuf



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena atas segala berkat dan limpahan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul **“Strategi Revitalisasi Ruang Mati pada Taman Maccini Sombala dengan Konsep *Placemaking* di Kota Makassar”** sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi dalam Program Magister Arsitektur, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Penulisan tesis ini dibuat untuk menjadi bahan kajian teori mengenai Strategi Revitalisasi Ruang Mati pada Taman Maccini Sombala dengan Konsep *Placemaking* di Kota Makassar. Gagasan utama Strategi Revitalisasi Ruang Mati pada Taman Maccini Sombala dengan Konsep *Placemaking* di Kota Makassar adalah terjadinya penurunan kualitas Taman Maccini Sombala sebagai ruang publik yang menyebabkan minat berkunjung masyarakat rendah sehingga banyak ruang-ruang dalam taman yang tidak digunakan, terbengkalai, dan menjadi ruang mati.

Mewujudkan gagasan tersebut menjadi sebuah susunan tesis bukanlah hal yang mudah, namun berkat bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak maka tesis ini dapat disusun sebagaimana kaidah-kaidah yang dipersyaratkan. Oleh karena itu, penulis secara khusus menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT dan Ibu Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan tambahan referensi serta ilmunya dalam penulisan tesis ini.
2. Bapak Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, MT, Bapak Dr. Ir. M. Yahya, ST., M.Eng , dan Bapak Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan dan tambahan ilmu dalam penulisan tesis ini.



tersebut adalah Bapak Dosen dan Staf Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, terkhusus Bapak Saharuddin, S.Sos yang selalu membantu selama proses administrasi dan memberikan semangat.

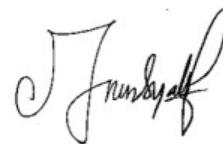


4. Bapak/Ibu Pegawai Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan, terkhusus Bapak Abdul Khalid, selaku Ketua Tim Pengembangan Teknis Maccini Sombala *of* Indonesia yang memberikan waktunya untuk wawancara, dan membantu memberikan data-data pendukung penelitian, serta memfasilitasi dalam melakukan penelitian di lokasi penelitian.
5. Bapak/Ibu Pegawai Dinas Tata Ruang Kota Makassar yang membantu menyediakan data-data pendukung penelitian.
6. Kedua orang tua, Ayah saya Muh. Yusuf, dan Ibunda tercinta, Wafiah, terima kasih atas segala doa, dan dukungannya. Terima kasih atas kasih sayang yang selama ini telah dicurahkan, semoga senantiasa selalu dalam lindungan-Nya dan sehat selalu.
7. Saudari-saudari saya, Dzakiyah Ulya Yusuf yang selalu memberikan dukungannya, Nur Inayah Yusuf, dan ST. Aisyah Yusuf yang selalu memotivasi, dan memberikan semangat untuk tetap bertahan dan semangat dalam menyusun tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan Program Magister Teknik Arsitektur khususnya Angkatan 2020, 2021, dan 2022 yang telah memberikan bantuannya.
9. Sahabat-sahabat saya, Sulaeha, dan Tazkia Dwi Ningrum yang selalu memberikan waktunya untuk memberi dukungan moral pada penulis.
10. Seluruh pihak yang terlibat dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran beserta kritikan yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang arsitektur.

Makassar, 24 Januari 2024

Yang menyatakan,



**Nurdyah Yusuf**



## ABSTRAK

**NURDIYAH YUSUF.** Strategi Revitalisasi Ruang Mati pada Taman Maccini Sombala dengan Konsep Placemaking di Kota Makassar (dibimbing oleh **Edward Syarif**, dan **Nurul Nadjmi**)

Keberadaan ruang publik sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, oleh karena itu kualitas ruang publik harus tetap terjaga. Ruang publik berangsur-angsur mengalami kerusakan akibat degradasi lingkungan, sehingga membuat masyarakat enggan untuk menempati ruang tersebut dan menjadikannya ruang mati. Seperti yang terjadi pada salah satu ruang terbuka hijau publik di Kota Makassar, yaitu Taman Maccini Sombala. Menurunnya kualitas Taman Maccini Sombala mengakibatkan memudarnya identitas taman tersebut dan berkurangnya minat masyarakat untuk berkunjung sehingga menimbulkan ruang mati pada taman tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi elemen fisik dan nonfisik ruang publik Taman Maccini Sombala menggunakan empat atribut utama *placemaking* yaitu sosiabilitas, akses dan pencapaian, kenyamanan dan citra, serta kegunaan dan aktivitas. *Placemaking* digunakan untuk menganalisis unsur fisik dan nonfisik taman untuk mengetahui penyebab penurunan kualitas taman dan merumuskan strategi revitalisasi taman untuk meningkatkan kualitas taman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan melakukan observasi, wawancara, kuesioner, dan pemetaan perilaku sebagai metode pengumpulan data, dan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat atribut utama *placemaking* penting dalam menentukan kualitas elemen fisik dan nonfisik Taman Maccini Sombala. Selain itu, tidak terpenuhinya empat atribut *placemaking* yang menyebabkan kurangnya hubungan pengguna dengan ruang pada taman yang menyebabkan rendahnya keterlibatan pengguna dalam pemanfaatan ruang, dan durasi penggunaan ruang yang singkat, serta menunjukkan bahwa unsur fisik dan nonfisik taman kurang memadai dan perlu ditingkatkan melalui strategi revitalisasi yang terdiri dari intervensi fisik, rehabilitasi ekonomi, dan rehabilitasi sosial/institusional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merancang atau meningkatkan kualitas ruang publik.

**Keywords:** ruang mati, *placemaking*, strategi revitalisasi, ruang publik





## ABSTRACT

**NURDIYAH YUSUF.** Revitalization Strategy of Dead Space in Maccini Sombala Park with Placemaking Concept in Makassar City (supervised by **Edward Syarif,** and **Nurul Nadjmi**)

The existence of public space is very important in improving the quality of people's lives, therefore the quality of public space must be maintained. Public spaces are gradually deteriorating due to environmental degradation, making people hesitant to occupy these spaces and turning them into dead spaces. This study is motivated by the state of one of Makassar's public green open spaces, Maccini Sombala Park, which is experiencing a decline in quality. The decline in the quality of Maccini Sombala Park has resulted in a fading of the park's identity and lack of public interest in visiting so and causing dead space in the park. This study identifies the physical and non-physical elements of the Maccini Sombala Park public space using four key placemaking attributes namely sociability, access and linkage, comfort and image, and uses and activities. Placemaking is used to analyze park's physical and non-physical elements in order to determine the causes of park quality declines and to formulate park revitalization strategies to improve park quality. This research uses qualitative and quantitative methods by conducting observations, interviews, questionnaires, and behavior mapping as data collection methods, and qualitative descriptive analysis. The results of the study explain that four key placemaking attributes are important in determining the quality of the Maccini Sombala park's physical and non-physical elements. In addition, four placemaking attributes are not met which causes the user's lack of engagement with the park which causes low user engagement in space usage, and short duration of space usage, and indicate that the park's physical and non-physical elements are insufficient and need to be improved through revitalization strategy consisting of physical intervention, economic rehabilitation, and social/institutional rehabilitation. This research is expected to be a guide for designing or improving the quality of public spaces.

**Keywords:** dead space, placemaking, revitalization strategy, public space



## DAFTAR ISI

|                                                                |             |
|----------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>                         | <b>iii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                     | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                           | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                          | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                         | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                                       | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                      | <b>xi</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                 | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang .....                                       | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                                       | 4           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                                    | 5           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                                   | 5           |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....                              | 5           |
| 1.6 Kerangka Pikir Penelitian .....                            | 6           |
| 1.7 Definisi Operasional .....                                 | 6           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                             | <b>8</b>    |
| 2.1 Strategi Revitalisasi .....                                | 8           |
| 2.2 Ruang Mati ( <i>Dead Space</i> ).....                      | 10          |
| 2.3 Ruang Terbuka Hijau.....                                   | 15          |
| 2.3.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau Publik.....               | 15          |
| 2.3.2 Tipologi Ruang Terbuka Hijau .....                       | 16          |
| 2.3.3 Fungsi dan Peran Ruang Terbuka Hijau .....               | 17          |
| 2.3.4 Indikator Kualitas Ideal Ruang Terbuka Hijau Publik..... | 17          |
| 2.3.5 Perilaku Pengguna Ruang Terbuka Hijau Publik.....        | 28          |
| 2.3.6 Pembuatan Ruang Terbuka Hijau Publik.....                | 30          |
| 2.3.7 Teori <i>Place</i> pada Ruang Publik.....                | 30          |



|                                         |                                                                                                        |            |
|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 2.5.2                                   | Pengertian <i>Placemaking</i> .....                                                                    | 31         |
| 2.5.3                                   | Prinsip dan Indikator <i>Placemaking</i> .....                                                         | 33         |
| 2.6                                     | Sintesa Kajian Pustaka .....                                                                           | 38         |
| 2.7                                     | Penelitian Terdahulu .....                                                                             | 40         |
| 2.8                                     | Penelitian Terdahulu dan Keaslian Penelitian .....                                                     | 44         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  |                                                                                                        | <b>49</b>  |
| 3.1                                     | Pendekatan Penelitian .....                                                                            | 49         |
| 3.2                                     | Lokasi Penelitian.....                                                                                 | 49         |
| 3.3                                     | Subjek dan Waktu Penelitian .....                                                                      | 51         |
| 3.4                                     | Metode Pengumpulan Data.....                                                                           | 51         |
| 3.5                                     | Teknik Analisis Data.....                                                                              | 54         |
| 3.6                                     | Variabel dan Indikator Penelitian .....                                                                | 55         |
| 3.7                                     | Matriks Rancangan Penelitian .....                                                                     | 58         |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b> |                                                                                                        | <b>61</b>  |
| 4.1                                     | Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                                                                  | 61         |
| 4.2                                     | Peta Wilayah Studi.....                                                                                | 62         |
| 4.3                                     | Identifikasi Faktor Penyebab Penurunan Kualitas Ruang Taman Maccini Sombala.....                       | 64         |
| 4.3.1                                   | Analisis Kualitas Elemen Fisik Taman Maccini Sombala Berdasarkan Indikator <i>Placemaking</i> .....    | 64         |
| 4.3.2                                   | Analisis Kualitas Elemen Nonfisik Taman Maccini Sombala Berdasarkan Indikator <i>Placemaking</i> ..... | 93         |
| 4.3.3                                   | Analisis Hubungan Pengguna dengan Ruang.....                                                           | 95         |
| 4.3.4                                   | Analisis Pola Pemanfaatan Ruang .....                                                                  | 99         |
| 4.4                                     | Strategi Revitalisasi Ruang Mati pada Taman Maccini Sombala.....                                       | 126        |
| <b>BAB V KESIMPULAN.....</b>            |                                                                                                        | <b>137</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>             |                                                                                                        | <b>139</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                    |                                                                                                        | <b>144</b> |



## DAFTAR TABEL

| Nomor                                                                                                             | Halaman |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| <b>Tabel 1</b> Indikator <i>access and linkage</i> .....                                                          | 35      |
| <b>Tabel 2</b> Indikator <i>comfort and image</i> .....                                                           | 35      |
| <b>Tabel 3</b> Indikator <i>uses and activities</i> .....                                                         | 36      |
| <b>Tabel 4</b> Indikator <i>sociability</i> .....                                                                 | 37      |
| <b>Tabel 5</b> Sintesa kajian pustaka .....                                                                       | 38      |
| <b>Tabel 6</b> Perbandingan penelitian terdahulu dan rencana penelitian .....                                     | 44      |
| <b>Tabel 7</b> Teknik pengumpulan data .....                                                                      | 53      |
| <b>Tabel 8</b> Teknik analisis data .....                                                                         | 54      |
| <b>Tabel 9</b> Indikator penilaian hubungan pengguna dengan ruang.....                                            | 55      |
| <b>Tabel 10</b> Indikator dan variabel penilaian kualitas taman berdasarkan indikator<br><i>placemaking</i> ..... | 56      |
| <b>Tabel 11</b> Matriks rancangan penelitian .....                                                                | 58      |
| <b>Tabel 12</b> Area terindikasi ruang mati pada taman.....                                                       | 64      |
| <b>Tabel 13</b> Trayek angkutan umum kota makassar .....                                                          | 70      |
| <b>Tabel 14</b> Jenis kegiatan pada taman .....                                                                   | 81      |
| <b>Tabel 15</b> Kesesuaian fungsi fasilitas taman dan penggunaannya.....                                          | 89      |
| <b>Tabel 16</b> Tabel jenis interaksi pengguna dengan fasilitas taman .....                                       | 92      |
| <b>Tabel 17</b> Hasil penilaian persepsi pengguna .....                                                           | 94      |
| <b>Tabel 18</b> Pemanfaatan ruang pada taman - <i>weekday</i> .....                                               | 104     |
| <b>Tabel 19</b> Pemanfaatan ruang pada taman – <i>weekend</i> (Februari).....                                     | 114     |
| <b>Tabel 20</b> Pemanfaatan ruang pada taman – <i>weekend</i> (Maret).....                                        | 115     |
| <b>Tabel 21</b> Pemanfaatan ruang pada taman – <i>weekend</i> (April).....                                        | 117     |
| <b>Tabel 22</b> Diskusi hasil penelitian terkait dasar teori .....                                                | 119     |
| <b>Tabel 23</b> Gagasan, saran, dan harapan pengguna taman .....                                                  | 127     |
| <b>Tabel 24</b> Analisis masalah, potensi, dan prospek lokasi penelitian .....                                    | 128     |
| Strategi revitalisasi ruang pada Taman Maccini Sombala .....                                                      | 130     |
| Strategi revitalisasi pada taman.....                                                                             | 133     |



## DAFTAR GAMBAR

| Nomor                                                                          | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------|---------|
| <b>Gambar 1</b> Peralihan fungsi ruang pada taman.....                         | 3       |
| <b>Gambar 2</b> Perbedaan kondisi taman .....                                  | 3       |
| <b>Gambar 3</b> Kerangka pikir penelitian .....                                | 6       |
| <b>Gambar 4</b> Ruang interstisial pada kawasan permukiman San Fransisco ..... | 11      |
| <b>Gambar 5</b> Ruang interstisial pada lingkungan binaan.....                 | 11      |
| <b>Gambar 6</b> Ruang interstisial pada lingkungan binaan.....                 | 12      |
| <b>Gambar 7</b> <i>Urban cracks</i> perkotaan.....                             | 12      |
| <b>Gambar 8</b> <i>Urban cracks</i> pada lingkungan binaan .....               | 13      |
| <b>Gambar 9</b> Contoh <i>non-place spaces</i> dalam ruang kota .....          | 14      |
| <b>Gambar 10</b> Contoh <i>non-place space</i> dalam lingkungan binaan.....    | 14      |
| <b>Gambar 11</b> <i>Place centered mapping</i> .....                           | 29      |
| <b>Gambar 12</b> <i>Person centered mapping</i> .....                          | 30      |
| <b>Gambar 13</b> <i>Place Diagram</i> .....                                    | 34      |
| <b>Gambar 14</b> Lokasi penelitian.....                                        | 50      |
| <b>Gambar 15</b> Taman Maccini Sombala Makassar .....                          | 50      |
| <b>Gambar 16</b> Batas lokasi penelitian .....                                 | 62      |
| <b>Gambar 17</b> Area eksisting lokasi penelitian .....                        | 62      |
| <b>Gambar 18</b> Area fokus penelitian.....                                    | 63      |
| <b>Gambar 19</b> Area terindikasi ruang mati pada taman .....                  | 63      |
| <b>Gambar 20</b> Kondisi jalur menuju taman.....                               | 65      |
| <b>Gambar 21</b> Peta konektivitas taman ke fasilitas umum/sosial .....        | 66      |
| <b>Gambar 22</b> Peta konektivitas taman ke kawasan permukiman .....           | 66      |
| <b>Gambar 23</b> Penanda pada jalan menuju taman.....                          | 67      |
| <b>Gambar 24</b> Papan informasi pada taman.....                               | 67      |
| <b>25</b> Ketersediaan jalur pedestrian sekitar taman .....                    | 68      |
| <b>26</b> Jalur aksesibilitas taman .....                                      | 69      |
| <b>27</b> Peta jalur angkutan umum dan jalur BRT Kota Makassar .....           | 70      |



|                                                                                                          |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Gambar 28</b> Moda angkutan yang digunakan pengguna .....                                             | 71 |
| <b>Gambar 29</b> Pola parkir kendaraan pengguna taman .....                                              | 72 |
| <b>Gambar 30</b> Penggunaan gazebo sebagai area parkir .....                                             | 72 |
| <b>Gambar 31</b> Pos jaga pada taman.....                                                                | 73 |
| <b>Gambar 32</b> Kondisi fasilitas utilitas pada taman .....                                             | 74 |
| <b>Gambar 33</b> Kondisi vegetasi pada taman .....                                                       | 75 |
| <b>Gambar 34</b> Kondisi vegetasi pada jalur pedestrian .....                                            | 75 |
| <b>Gambar 35</b> Kondisi jalur pedestrian pada taman.....                                                | 76 |
| <b>Gambar 36</b> Kondisi pedestrian ketika hujan .....                                                   | 76 |
| <b>Gambar 37</b> Titik jalur yang mengalami kerusakan parah.....                                         | 77 |
| <b>Gambar 38</b> Saluran air pada jalur .....                                                            | 77 |
| <b>Gambar 39</b> Fasilitas tempat duduk pada taman.....                                                  | 78 |
| <b>Gambar 40</b> Penggunaan Plaza 1 sebagai area duduk oleh anak laki-laki.....                          | 78 |
| <b>Gambar 41</b> Penggunaan Plaza 1 sebagai area duduk oleh anak Perempuan .....                         | 79 |
| <b>Gambar 42</b> View jalur pedestrian.....                                                              | 79 |
| <b>Gambar 43</b> Fasilitas gazebo dan bangku taman untuk bersantai.....                                  | 79 |
| <b>Gambar 44</b> Pemandangan <i>sunset</i> pada taman.....                                               | 80 |
| <b>Gambar 45</b> Kondisi bangunan sekitar taman.....                                                     | 80 |
| <b>Gambar 46</b> Pengunjung bergerak menyusuri taman.....                                                | 82 |
| <b>Gambar 47</b> Area kebun pada taman .....                                                             | 83 |
| <b>Gambar 48</b> Hasil kebun taman maccini sombala .....                                                 | 84 |
| <b>Gambar 49</b> Lokasi kios/pedagang .....                                                              | 84 |
| <b>Gambar 50</b> Pedagang keliling di luar taman .....                                                   | 85 |
| <b>Gambar 51</b> Peta penggunaan dan pengembangan lahan kecamatan tamalate.....                          | 86 |
| <b>Gambar 52</b> Jenis pengguna pada taman .....                                                         | 87 |
| <b>Gambar 53</b> <i>Active engagement</i> pada taman.....                                                | 88 |
| <b>Gambar 54</b> <i>Passive engagement</i> pada taman .....                                              | 88 |
| <b>Gambar 55</b> Grafik kualitas elemen nonfisik taman berdasarkan indikator<br><i>placemaking</i> ..... | 95 |
| <b>Gambar 56</b> Grafik tujuan berkunjung pengguna taman .....                                           | 95 |
| <b>Gambar 57</b> Grafik kegiatan pengguna taman .....                                                    | 96 |
| <b>Gambar 58</b> Grafik fasilitas yang sering digunakan pengguna.....                                    | 96 |





|                                                                                                          |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <b>Gambar 59</b> Grafik area taman yang sering digunakan pengguna.....                                   | 96  |
| <b>Gambar 60</b> Grafik kepuasan pengguna taman.....                                                     | 97  |
| <b>Gambar 61</b> Diagram daya tarik taman menurut pengguna.....                                          | 97  |
| <b>Gambar 62</b> Diagram waktu berkunjung pengguna taman (1) .....                                       | 97  |
| <b>Gambar 63</b> Diagram waktu berkunjung pengguna taman (2) .....                                       | 98  |
| <b>Gambar 64</b> Diagram frekuensi berkunjung pengguna taman.....                                        | 98  |
| <b>Gambar 65</b> Grafik hari berkunjung pengguna taman .....                                             | 98  |
| <b>Gambar 66</b> Diagram lama penggunaan taman oleh pengguna .....                                       | 99  |
| <b>Gambar 67</b> Zona fokus pengamatan.....                                                              | 100 |
| <b>Gambar 68</b> <i>Place centered mapping</i> Taman Maccini Sombala - <i>Weekday</i> .....              | 104 |
| <b>Gambar 69</b> <i>Place centered mapping</i> Taman Maccini Sombala – <i>weekend</i><br>(Februari)..... | 114 |
| <b>Gambar 70</b> <i>Place centered mapping</i> Taman Maccini Sombala – <i>weekend</i> (Maret)<br>.....   | 115 |
| <b>Gambar 71</b> <i>Place centered mapping</i> Taman Maccini Sombala – <i>weekend</i> (April)<br>.....   | 117 |
| <b>Gambar 72</b> Persentase penggunaan ruang.....                                                        | 118 |
| <b>Gambar 73</b> Diagram aktivitas pengguna taman .....                                                  | 119 |
| <b>Gambar 74</b> Kondisi eksisting Taman Maccini Sombala .....                                           | 135 |
| <b>Gambar 75</b> Rekomendasi desain Taman Maccini Sombala .....                                          | 136 |
| <b>Gambar 76</b> Rekomendasi desain ruang pada Taman Maccini Sombala .....                               | 136 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan perkotaan saat ini adalah fenomena ruang publik di Indonesia yang masih memiliki persentase dibawah standar dan sering terjebak pada tuntutan proporsi ruang publik terhadap pemenuhan estetika saja sehingga kemanfaatan dan kualitas ruang publik tidak terpenuhi. Penyediaan ruang publik harus memperhatikan tiga fase dalam pembangunannya yaitu penyediaan lahan yang layak, pembangunan ruang publik sesuai fungsinya, serta mempertahankan dan meningkatkan kualitas ruang publik (Martino, 2015). Keberadaan ruang publik sangat penting dalam meningkatkan dan memicu kualitas hidup masyarakat, maka dari itu kualitas ruang publik harus dijaga dan dipertahankan agar dapat berfungsi secara berkelanjutan. Adapun permasalahan ruang publik Kota Makassar adalah persentase luasan RTH yang merosot tajam dalam lima tahun terakhir. PLT Kepala Bidang RTH Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Makassar menyatakan bahwa luasan RTH Kota Makassar berada di angka 9,077% per tahun 2021 (Munsir, 2022) dibandingkan pada tahun 2015 yang berada di angka 12% dari total wilayah Kota Makassar (Alfian,2020). Kepala Seksi Ruang Terbuka Hijau DLH Kota Makassar mengungkapkan longgarnya masalah perijinan saat mendirikan bangunan juga menjadi penyebab tergerusnya RTH dan ruang publik di Kota Makassar (Alfian,2020). Selain menghadapi tuntutan kualitas dan kemanfaatan ruang publik, upaya mempertahankan eksistensi ruang publik juga memiliki tantangan tersendiri. Tidak jarang ruang publik yang awalnya bagus, berfungsi baik, dan sering dikunjungi masyarakat, perlahan mulai terbengkalai. Selain itu kurangnya pemaknaan ruang oleh pengguna membuat ruang publik menjadi beralih fungsi, sehingga ruang-ruang yang ada pada ruang publik menjadi ruang yang tidak n dan menjadi ruang mati.



Ruang mati adalah ruang-ruang yang tidak kondusif untuk interaksi (Travalho, 2015). Ruang mati dapat menimbulkan masalah seperti

menimbulkan kesan tidak aman, kumuh, lingkungan yang sepi dan tidak sehat, serta faktor-faktor lain yang membuat orang enggan untuk menempati ruang tersebut sehingga menjadi ruang yang terbuang. Di sisi lain ruang mati menawarkan peluang untuk pembangunan kembali dengan kreatifitas dan ciri khas tempat tersebut. Ruang mati memiliki potensi untuk di revitalisasi. Melalui revitalisasi, setiap ruang memiliki kemungkinan untuk berubah menjadi ruang yang fungsional dengan menggunakan lebih sedikit sumber daya dan biaya. Adapun kebijakan dasar dalam pelaksanaan revitalisasi kawasan yaitu diarahkan pada kawasan-kawasan yang vitalitasnya menurun, berpotensi dan strategis namun tidak teratur dan tidak optimal fungsinya secara sosial, ekonomi, dan budaya (Direktorat Jenderal Cipta Karya), kawasan yang potensial, atau kawasan yang mengalami degradasi lingkungan, fungsi, maupun kualitas.

Permasalahan ruang mati pada ruang publik dapat menyebabkan kualitas ruang publik tersebut menurun sehingga dapat mengurangi minat berkunjung masyarakat, seperti yang terjadi pada Taman Maccini Sombala Kota Makassar. Hasil penelitian Auliyah (2017) bahwa salah satu indikator yang menjadi kelemahan dalam pengembangan Taman Maccini Sombala adalah keinginan berkunjung kembali ke taman oleh pengguna rendah. Kurangnya pengunjung menyebabkan ruang-ruang yang ada pada taman tidak aktif digunakan sehingga menjadi ruang yang beralih fungsi dan menjadi ruang mati. Kondisi taman mengalami degradasi lingkungan, penurunan fungsi, dan kualitas. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Alrian (2015) yang menunjukkan fasilitas taman yang mengalami penurunan fungsi karena tidak terawat, dan pada hasil penelitian Syahyani (2017) yang menunjukkan bahwa fasilitas dalam taman masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari kondisi taman pada tahun 2017 yang menunjukkan ruang-ruang yang mengalami penurunan fungsi dan kualitas. *Plaza* dan kebun yang terdapat di taman Maccini Sombala mengalami kerusakan menyebabkan pengunjung enggan menggunakan untuk sekedar bersantai dan menjadi *urban cracks*. Area kebun yang merupakan konsep utama taman ini juga



ni kekeringan dan menyisakan tanah kering. Sarana dan prasarana yang rgola yang semula menjadi peneduh kini dapat menjadi ancaman karena ni kerusakan parah, taman bermain yang jarang digunakan, serta area

taman yang beralih fungsi menjadi tempat pembuangan dan pembakaran sampah serta dijadikan sebagai tempat ternak milik warga. Hal tersebut menyebabkan kondisi penggunaan ruang pada taman tidak optimal sehingga masyarakat cenderung tidak memaknai ruang dengan menjaga kualitas lingkungan.



**Gambar 1** Peralihan fungsi ruang pada taman



**Gambar 2** Perbedaan kondisi taman

Tingkat kenyamanan bagi pengguna ruang publik, khususnya warga kota, dapat dicapai jika sebuah ruang publik dapat menjadi sebuah *place* bagi warga kota penggunaannya (Markus Zahnd, 1999). Ruang (*space*) akan berubah empat (*place*) ketika ruang tersebut digunakan dan menjadi hidup (Reny, dalam dunia arsitektur, proses penciptaan ruang dan tempat oleh kelompok masyarakat dikenal dengan pendekatan *placemaking*. *Placemaking* merupakan upaya



mengubah *space* (ruang) menjadi *place* (tempat) yang memiliki makna dengan berfokus pada perencanaan dimensi sosial menghubungkan makna dan fungsi ke dalam ruang, dan mengacu pada proses kolaborasi sehingga dapat memiliki kekuatan lokal yang memaksimalkan nilai-nilai dan potensi yang ada. Pendekatan konsep *placemaking* dalam penyelenggaraan ruang kota dalam upaya memanusiakan ruang kota di Amerika terbukti dapat meminimalisir kegagalan yang terjadi dalam penyediaan ruang terbuka publik (Reny, 2013). Konsep *placemaking* adalah pendekatan yang dapat dilakukan untuk melakukan revitalisasi terhadap ruang yang mengalami degradasi, maupun ruang terbengkalai atau ruang mati.

Berdasarkan hasil analisis KKA (Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata) dalam Penelitian Auliyah (2017) menunjukkan bahwa Taman Maccini Sombala berpeluang untuk ditingkatkan pengelolaannya, maka dari itu dipilih strategi revitalisasi sebagai upaya untuk memvitalkan kembali ruang pada taman. Sedangkan hasil kesimpulan penelitian Detuage (2019) yang berjudul Efektifitas Pemanfaatan Taman Maccini Sombala sebagai Ruang Terbuka Publik Menurut Kebutuhan Masyarakat, dinyatakan bahwa perlunya pemberdayaan masyarakat lokal untuk ikut meramaikan, dan mengelola serta memelihara Taman Maccini Sombala Makassar. Hal tersebut sejalan dengan konsep *placemaking* yang merupakan konsep pendekatan dalam merancang ruang publik yang berbasis komunitas, dan kolaborasi. Maka dari itu, digunakan konsep *placemaking* sebagai strategi revitalisasi ruang yang sesuai dengan permasalahan pada kawasan studi.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Faktor-faktor apa yang menyebabkan penggunaan ruang pada Taman Maccini Sombala tidak maksimal sehingga mengalami penurunan kualitas, fungsi, dan menjadi ruang mati?
- 1.2.2 Bagaimana strategi revitalisasi ruang mati pada Taman Maccini Sombala berdasarkan konsep *placemaking*?



### 1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk menemukan faktor-faktor penyebab penggunaan ruang pada Taman Maccini Sombala tidak maksimal sehingga mengalami penurunan kualitas, fungsi, dan menjadi ruang mati.
- 1.3.2 Untuk merumuskan strategi revitalisasi ruang mati pada Taman Maccini Sombala berdasarkan konsep *placemaking*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi studi mengenai konsep *placemaking* sebagai strategi revitalisasi ruang terbengkalai/ruang mati maupun peningkatan kualitas ruang yang ada pada ruang publik. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan arahan, baik dalam melakukan perancangan maupun revitalisasi ruang-ruang publik kota untuk mendukung keberlanjutan fungsi ruang publik perkotaan.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

#### 1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Agar penelitian dapat terfokus dan tidak meluas, maka diberikan batasan pembahasan pada tesis ini dengan mengidentifikasi faktor penyebab menurunnya kualitas ruang pada Taman Maccini Sombala dengan menggunakan indikator *placemaking* sebagai dasar teori dalam menilai kualitas taman, kemudian merumuskan strategi revitalisasi ruang-ruang tersebut berdasarkan hasil analisis yang telah dicapai. Strategi revitalisasi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan upaya penataan ruang pada Taman Maccini Sombala berdasarkan indikator *placemaking*. Penelitian ini membatasi pembahasan pada strategi revitalisasi ruang pada Taman Maccini Sombala yang terindikasi menjadi ruang mati, guna meningkatkan fungsi ruang sehingga dapat meningkatkan kualitas taman.

#### 1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

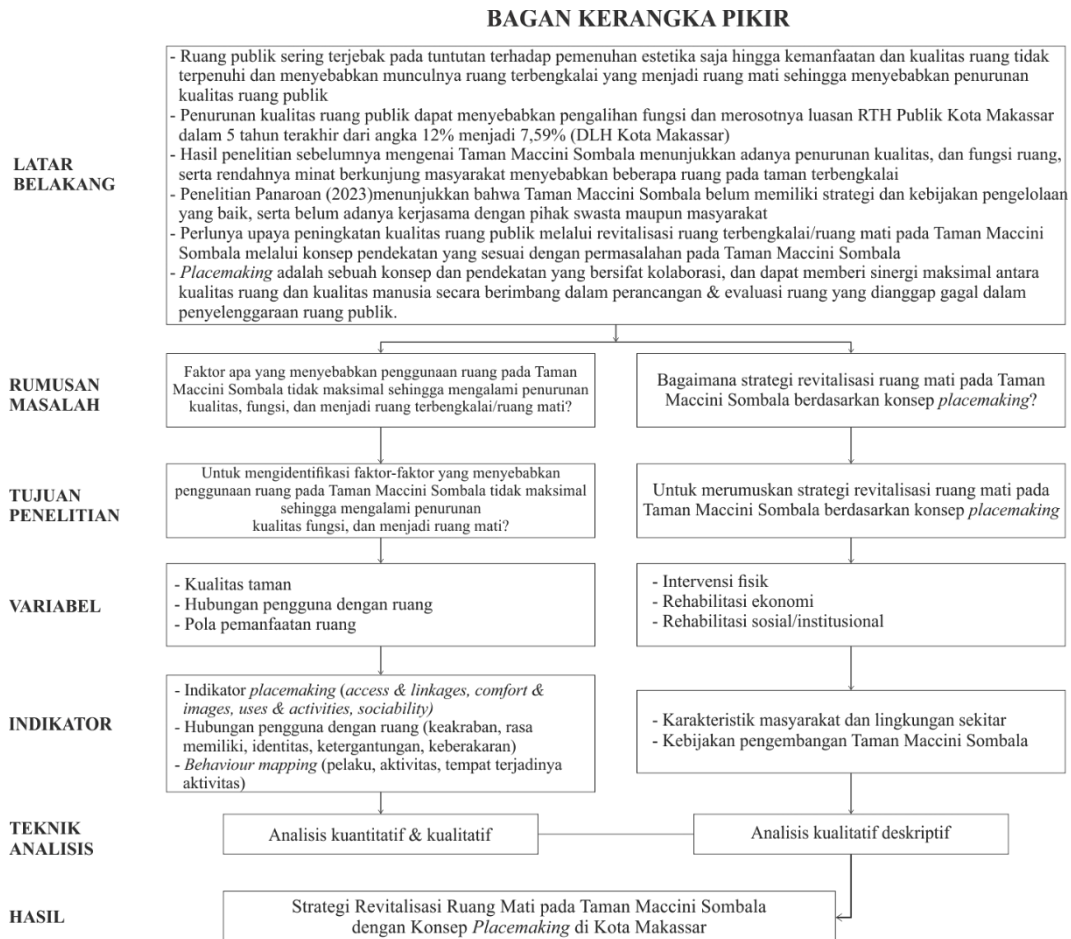
Lokasi penelitian berada di Taman Maccini Sombala yang terletak di ccini, Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar merupakan ruang terbuka hijau publik. Penelitian pada ruang-ruang yang





terindikasi menjadi ruang mati yaitu ruang yang mengalami penurunan kualitas, tidak digunakan dengan baik sesuai fungsinya, dan tidak memiliki nilai interaksi sosial.

## 1.6 Kerangka Pikir Penelitian



**Gambar 3** Kerangka pikir penelitian

## 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan pengertian yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dalam penelitian yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan atau penelitian secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Definisi operasional didasarkan pada



stik yang dapat diobservasi dari apa yang didefinisikan yang ibarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan diuji. Adapun definisi ial penelitian ini adalah sebagai berikut:



- a. *Placemaking* = Sebuah proses untuk menciptakan tempat yang berkualitas yang menekankan pada interaksi manusia dengan konteks lingkungannya untuk membentuk ruang guna meningkatkan kualitas lingkungan dan ruang pada ruang publik. Interaksi yang dimaksud adalah kegiatan atau adanya aktivitas yang berlangsung sehingga memberikan makna terhadap kegunaan ruang tersebut. Proses penciptaan atau perubahan ruang publik yang memerlukan partisipasi pengguna ruang untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, bakat, dan modal dasar yang ada dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas ruang publik. *Placemaking* memiliki empat indikator utama yaitu *access and linkage*, *comfort and image*, *uses and activities*, dan *sociability*.
- b. Ruang mati = Ruang di dalam lingkungan binaan tanpa interaksi sosial antar manusia, ruang yang mengalami penurunan fungsi dan kualitas, ruang yang tidak digunakan, terbengkalai, maupun ruang yang beralihfungsi sehingga tidak dapat digunakan dengan baik.
- c. *Interstitial space* = Ruang yang memisahkan bangunan dengan lanskap, dan memiliki nilai negatif karena tidak digunakan, ditinggalkan, tidak menarik dan seiring berjalannya waktu, tujuan, dan fungsi ruang ini bergeser dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya.
- d. *Urban cracks* = *Urban cracks* merupakan ruang yang direncanakan untuk digunakan, tetapi terbengkalai dalam lingkungan sehingga memiliki kesan tidak sehat dan tidak aman sehingga menghalangi orang untuk menggunakannya.
- e. *Non-place spaces* = ruang yang digunakan namun hampir tidak ada interaksi sosial didalamnya sehingga tidak memiliki makna tempat.
- f. Revitalisasi = Upaya untuk menghidupkan kembali kawasan/ruang mati yang pernah hidup, atau upaya mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki, pernah dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh sebuah ruang, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota. Adapun lingkup kegiatan revitalisasi pada ruang mati meliputi strategi perencanaan penataan ruang.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Strategi Revitalisasi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia* yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan (Muslimin, 2022). Menurut KBBI revitalisasi adalah cara, proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Suryono mengungkapkan strategi pada prinsipnya selalu berkaitan dengan tujuan, sasaran, dan cara (Muslimin, 2022). Oleh karena itu, ketiga prinsip tersebut harus dimiliki dalam penerapan strategi yang ingin dijalankan. Bintoro (1982) berpendapat bahwa strategi merupakan keseluruhan langkah-langkah dengan perhitungan yang pasti, guna mencapai tujuan untuk mengatasi permasalahan, dimana didalam strategi itu terdapat metode dan teknik dalam pembangunan kembali suatu kawasan (Muslimin, 2022). Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18/PRT/M/2010 revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang sudah mati guna meningkatkan vitalitas kawasan, dan menambahkan sesuatu yang baru, baik berupa aktivitas maupun bangunan (Dewi, 2020). Menurut Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya revitalisasi adalah rangkaian upaya untuk menata kawasan yang mengalami penurunan kemampuan sosial ekonomi, ketidakteraturan pemanfaatan ruang, dan penurunan kondisi fisik dengan tujuan mengembalikan vitalitas kawasan yang memiliki nilai strategis dan potensi agar dapat memberikan nilai tambah bagi produktivitas sosial, ekonomi dan budaya kawasan. Revitalisasi merupakan upaya menghidupkan dan mengembangkan kembali kawasan yang mengalami degradasi

runan kualitas guna meningkatkan nilai vitalitas kawasan melalui potensi iliki kawasan tersebut.



Revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali sebuah kawasan kota yang telah mengalami degradasi melalui intervensi fisik dan non fisik, yaitu sosial dan ekonomi (Atthaillah, dkk, 2017). Revitalisasi fisik adalah strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Danisworo menjelaskan revitalisasi fisik diperlukan untuk memperbaiki kegiatan ekonomi dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya dan lingkungan dari wilayah tersebut (Danisworo, 2000). Upaya untuk meningkatkan vitalitas suatu kawasan atau ruang publik dapat dikelola melalui penataan unsur aktivitas dan daya tarik yang dapat diakses dengan keterkaitan yang kuat untuk representasi dan kenyamanan citra kawasan. Unsur daya tarik adalah pembangkit kegiatan kawasan yang diharapkan dapat meningkatkan vitalitas sehingga dapat menanamkan makna pada suatu tempat (Atthaillah, dkk, 2017). Strategi revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan. Danisworo (2000) menyatakan terdapat tahapan yang bisa dijadikan acuan dalam upaya revitalisasi kawasan maupun ruang publik meliputi hal-hal berikut:

- a. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, penanda, dan ruang terbuka kawasan. Intervensi fisik perlu dilakukan mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik pengunjung dan kegiatan. Intervensi fisik perlu memperhatikan konteks lingkungan dan tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.
- b. Rehabilitasi ekonomi. Perbaikan kawasan yang bersifat jangka pendek dan diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).
- c. Rehabilitasi sosial/institusional



Perhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), bukan sekedar membuat *tidy place*. Kegiatan revitalisasi tersebut harus berdampak positif serta

dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat (*public realms*). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*placemaking*) perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

Strategi revitalisasi tidak hanya berorientasi pada penataan fisik saja, namun seharusnya dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakat serta pengenalan budaya yang ada. Keberhasilan upaya revitalisasi dalam suatu kawasan/ruang terbengkalai dipengaruhi oleh aspek sosial dan karakteristik kawasan yang merupakan *image* atau citra suatu kawasan, bukan pada ide/konsep yang diterapkan tanpa penyesuaian dengan lingkungan tersebut. Revitalisasi kawasan yang mengalami degradasi diarahkan untuk memberdayakan daerah guna menghidupkan kembali kawasan tersebut dan meningkatkan vitalitas kawasan.

## 2.2 Ruang Mati (*Dead Space*)

Ruang mati adalah ruang di dalam lingkungan binaan tanpa interaksi sosial antar manusia (Barliana, 2020). Ruang mati merupakan indikasi hilangnya ruang arsitektural yang berdampak pada degradasi interaksi sosial dan nilai-nilai masyarakat. Ruang mati dalam arsitektur sangat merugikan desain, terutama bagi pengguna karena ruang-ruang ini menjadi tidak menarik dan dapat mengarah ke area yang rawan kejahatan. Ruang mati adalah ruang yang tidak terlingkup, dan tidak dapat digunakan dengan baik. Ruang mati muncul dari perencanaan yang kurang tepat sehingga menimbulkan ruang-ruang yang tidak kondusif untuk interaksi sosial (Cravalho, 2015). Ruang mati dapat dihindari dari awal proses desain, atau didesain (revitalisasi maupun rehabilitasi). Ruang mati terdiri dari tiga kategori ruang, yaitu *interstitial spaces*, *urban cracks*, dan *non-place spaces* (Cravalho, 2015).

### 2.2.1 *Interstitial Space* (Ruang Antara)



Ruang interstisial adalah ruang ‘pengantara’. Ruang ini muncul melalui an kota yang kurang baik sehingga menciptakan ruang negatif dalam an binaan. Dalam konsep ruang luar, ruang interstitial dapat diartikan ruang yang memisahkan bangunan dengan lanskap. *Interstitial space*

didefinisikan sebagai ruang yang ditinggalkan atau ruang yang tidak menarik (Cravalho, 2015). Benjamin dalam Cravalho (2015) menjelaskan *interstitial space* muncul akibat seiring berjalannya waktu, tujuan dan fungsi ruang-ruang ini akan bergeser dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya, namun ruang ini menawarkan banyak potensi dalam hal fungsionalitas ruang terhadap lingkungan. Orang-orang seringkali mengklaim ruang interstisial tersebut sebagai wilayah mereka dan mengambil kepemilikan atas ruang ini untuk mendefinisikan kembali fungsi ruang itu (Barliana, 2020).



**Gambar 4** Ruang interstisial pada kawasan permukiman San Fransisco  
(Sumber: Sankalia, 2021)

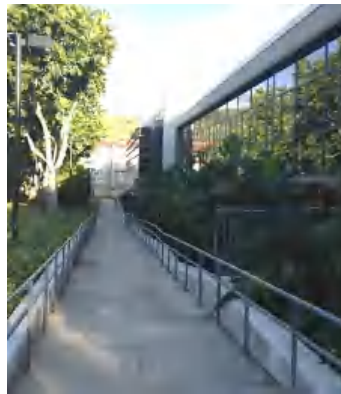


**Gambar 5** Ruang interstisial pada lingkungan binaan  
(Sumber: Cravalho, 2015)

Gambar 5 merupakan jalan aksesibilitas yang berada di antara Jalan *Campus Center* Universitas Hawai Manoa dan gedung *Sinclair Library*. Mayoritas pejalan kaki memilih jalan yang berbeda dan jarang menggunakan jalan tersebut menjadi ruang yang tidak digunakan sesuai fungsinya dan menjadi ruang langkan pada gambar 6 merupakan jalan yang berada di antara jalan *Center* Universitas Hawaii dan Gedung WRC sebagai aksesibilitas utama



dari dan ke gedung *Warrior Recreation Center*, namun jarang digunakan dan menjadi ruang mati.



**Gambar 6** Ruang interstisial pada lingkungan binaan  
(Sumber: Cravalho, 2015)

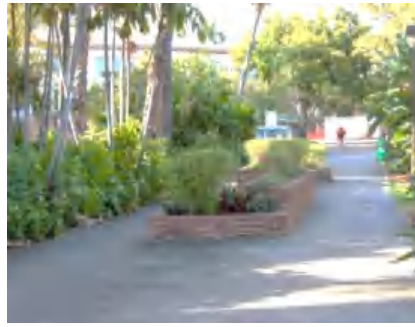
### 2.2.2 *Urban Cracks*

*Urban cracks* merupakan salah satu istilah dalam mendefinisikan ruang mati. *Urban cracks* atau retak perkotaan adalah istilah yang diperkenalkan oleh Dekeyrel et.al. *Urban cracks* adalah ruang mati yang merupakan hasil dari perubahan lingkungan perkotaan yang disebabkan oleh penyalahgunaan ruang, serta perencanaan yang buruk atau pengabaian sehingga menyebabkan ruang tersebut memiliki kesan tidak sehat dan tidak aman sehingga menghalangi orang untuk menggunakannya. *Urban cracks* merupakan ruang yang direncanakan untuk digunakan, tetapi terbengkalai sehingga menjadi *void* dalam lingkungan. Ruang kosong tersebut disebabkan karena pengabaian terhadap kebijakan perencanaan. *Urban cracks* dalam struktur kota dapat menginformasikan tentang sesuatu yang genting pada perencanaan kota melalui analisis spasial struktur kota. *Urban cracks* dalam lingkungan binaan dapat diartikan infrastruktur yang tidak dimanfaatkan atau terbengkalai (Cravalho, 2015).



**Gambar 7** *Urban cracks* perkotaan  
(Sumber: Barliana, 2020)





**Gambar 8** *Urban cracks* pada lingkungan binaan  
(Sumber: Cravalho, 2015)

Gambar 8 merupakan infrastruktur berupa satu set kotak tanaman yang dilengkapi tempat untuk duduk dan berada di jalur utama menuju perpustakaan kampus Universitas Hawaii Manoa, namun tidak digunakan sehingga menjadi terbengkalai.

### 2.2.3 *Non-place Space*

*Non-place space* merupakan sebuah ruang yang berpenduduk, sering dikunjungi namun hampir tidak ada interaksi sosial didalamnya sehingga menjadikan ruang tersebut sebagai ruang mati (Cravalho, 2015). Ruang mati adalah ruang yang tidak ada interaksi sosial didalamnya, maka interaksi sosial merupakan aspek yang menentukan sebuah ruang dan memberi makna pada sebuah tempat. Masalah pada *non-place spaces* dapat menimbulkan perasaan kesepian, dan mengurangi interaksi sosial di ruang publik. *Non-place space* dapat membangkitkan perasaan kesepian dalam ruang yang menghambat pengguna untuk berinteraksi (Cravalho, 2015) sehingga tidak adanya interaksi sosial pada sebuah ruang dapat menurunkan kualitas ruang tersebut sehingga menjadi *non-places space*.







**Gambar 9** Contoh *non-place spaces* dalam ruang kota  
(Sumber: Barliana, 2020)

*Non-place spaces* dalam konteks perkotaan merupakan ruang tidak layak huni yang biasanya digunakan sebagai bagian dari tujuan untuk menuju suatu titik tertentu, ramai namun tidak memiliki nilai interaksi. Hal tersebut terjadi karena ruang tersebut berperan hanya sebagai konektor dan bukan sebagai suatu destinasi. Tempat-tempat seperti bandara, dan pusat perbelanjaan termasuk dalam ruang *non-place spaces* (architerrax.com). Jika tidak ada gerakan atau interaksi yang cukup, ruang-ruang ini bisa menjadi terasing dan terlantar.



**Gambar 10** Contoh *non-place space* dalam lingkungan binaan  
(Sumber: Cravalho, 2015)



Gambar 10 merupakan plaza gedung *Campus Center* pada Universitas dengan pohon besar di tengahnya. Terdapat bangku yang terletak di bagian : serta beberapa jalur paving untuk mengakomodasi pejalan kaki. Plaza

tersebut merupakan akses utama dalam kampus yang dapat menjangkau seluruh bagian kampus, namun tingkat interaksi yang ada dalam plaza tersebut sangat sedikit.

## 2.3 Ruang Terbuka Hijau

### 2.3.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau Publik

Pengertian ruang terbuka menurut Permendagri No.1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan Pasal 1 adalah ruang-ruang dalam kota/wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur yang dalam penggunaannya bersifat terbuka dan pada dasarnya tanpa bangunan. Sedangkan Pasal 2 menjelaskan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Adapun pengertian Ruang Terbuka Hijau menurut Permen PU No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam. Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan perkebunan, pertamanan, dan pertanian guna mendukung manfaat RTH dalam perkotaan yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan (Addini, 2021). RTH merupakan aspek utama ekosistem kota yang dapat mengurangi efek *Urban Heat Island* (UHI), memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan ekologis, serta dapat meningkatkan kualitas lingkungan karena dapat berperan dalam pelestarian alam, menjaga kualitas udara, air, dan suhu kota.

Ruang publik adalah ruang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sepanjang waktu bersama-sama tanpa adanya pemungutan biaya penggunaan (Rustam Hakim, 2017). Rustam Hakim (2004) menjelaskan ruang publik adalah suatu ruang yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok. Carr (1992) mengemukakan bahwa ruang



publik adalah ruang/lahan umum tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari atau berkala (Rubianto, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa RTH Publik adalah ruang dalam kota/wilayah yang pemanfaatannya bersifat pengisian tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan perkebunan, dan pertamanan yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.

### 2.3.2 Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Tipologi RTH diatur dalam Permen PU Nomor 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dibedakan berdasarkan fisik, fungsi, struktur, dan kepemilikan. Secara fisik RTH dibedakan menjadi RTH alami dan non alami. RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung, dan taman nasional, sedangkan RTH non alami atau binaan meliputi lapangan olahraga, taman, pemakaman umum, atau jalur hijau jalan. Tipologi RTH berdasarkan fungsi dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Namun pada dasarnya fungsi ruang publik dapat dibedakan menjadi dua fungsi utama, yaitu fungsi sosial dan fungsi ekologis (Hakim, 2004). Fungsi sosial ruang publik akan berbeda tergantung kegiatan yang terjadi. Gehl (1987) menyebutkan tiga jenis kegiatan di ruang publik: keperluan (*need*), opsional (*option*), dan sosial (*social*) (Nurhijrah, 2014). Secara struktur ruang, RTH terbagi menjadi konfigurasi ekologis, dan konfigurasi planologis. Konfigurasi ekologis merupakan RTH berbasis bentang alam seperti kawasan lindung, perbukitan, sempadan sungai, sempadan danau maupun pesisir. Sedangkan pola planologis mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan seperti RTH perumahan, RTH kelurahan, RTH kecamatan, RTH kota maupun taman regional/nasional. Berdasarkan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, dari segi kepemilikan RTH dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat. RTH Publik merupakan RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah dan untuk kepentingan masyarakat umum, seperti taman pemakaman umum, kota, jalan, pantai, dan jalur hijau sepanjang sungai, dan RTH Privat adalah RTH milik perseorangan atau institusi tertentu yang pemanfaatannya



terbatas. RTH Privat antara lain berupa pekarangan rumah atau halaman gedung perkantoran/perseorangan yang ditanami tumbuhan.

### 2.3.3 Fungsi dan Peran Ruang Terbuka Hijau

RTH merupakan bagian atau satu sub-sistem dari sistem kota secara keseluruhan. RTH wilayah kota dibangun untuk memenuhi berbagai fungsi dasar, yang secara umum dibedakan menjadi:

- a. Fungsi bio-ekologis, RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap (pengolah) polutan udara, air dan tanah, serta penahan angin.
- b. Fungsi sosial, ekonomi dan budaya yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal, merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, tempat pendidikan, dan penelitian.
- c. Ekosistem perkotaan; produsen oksigen, tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah, serta bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, dan kehutanan.
- d. Fungsi estetis, meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro (halaman rumah, lingkungan permukiman) maupun makro (lansekap kota secara keseluruhan). Mampu menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Juga bisa berekreasi secara aktif maupun pasif, seperti: bermain, berolahraga, atau kegiatan sosialisasi lain, yang sekaligus menghasilkan keseimbangan kehidupan fisik dan psikis.

### 2.3.4 Indikator Kualitas Ideal Ruang Terbuka Hijau Publik

Carr menyatakan bahwa kualitas RTH sangat bergantung pada hubungan antara aktivitas pengguna, dan tatanan fisik ruang karena dari interaksi antara kedua aspek tersebut dapat memberikan makna terhadap ruang, dan pengguna (Addini, 2021). Adapun kriteria pendekatan *placemaking* yaitu adanya elemen membentuk *place* berupa elemen fisik dan nonfisik, maka indikator kualitas RTH Publik dibagi menjadi kualitas elemen fisik dan nonfisik.

#### Kualitas Elemen Fisik



*Placemaking* memiliki empat atribut utama yaitu *access and linkage* (aksesibilitas), *comfort & image* (kenyamanan dan citra), *uses and activities* (aktivitas), dan *sociability* (sosiabilitas). Empat indikator tersebut dalam penerapannya tidak boleh meninggalkan aspek kualitatif dan kuantitatif yang telah dirumuskan dalam *Place Diagram* (Gambar 13). Adapun indikator ideal ruang terbuka publik berdasarkan konsep *placemaking* sebagai berikut:

### 1. Aksesibilitas dan Konektivitas (*Access and linkage*)

Aksesibilitas adalah konsep yang luas dan fleksibel. Ruang dapat dinilai aksesibilitasnya berdasarkan hubungan dengan lingkungannya, baik secara fisik maupun secara visualnya. Aksesibilitas terkait dengan sistem sirkulasi yang merupakan pergerakan dari ruang satu ke ruang lain (Hakim, 2004). Adapun indikator aksesibilitas dan konektivitas berdasarkan konsep *placemaking*, yaitu:

- a. *Continuity*. Ruang publik yang baik sebaiknya dilalui oleh orang banyak sehingga dapat menarik orang untuk singgah dan terhubung dengannya (Whyte, William H., 1980). Selain itu pencapaian ruang publik idealnya dengan angkutan umum (pps.org).
- b. *Proximity* dan *connected*. Sebuah ruang publik yang baik dapat diakses dan terhubung dengan fasilitas sosial/umum (pps.org).
- c. *Readable*. Citra/*image* lokasi dapat direpresentasikan melalui poster/peta-peta turis, dan memuat unsur-unsur yang menonjol dari kawasan (Haryadi, 2010).
- d. *Walkable* dan *pedestrian activity*. Ruang publik yang tidak menyediakan akses yang baik untuk mencapai tempat tersebut, maka ruang publik tersebut tidak akan banyak dipakai (pps.org). Ruang publik sebaiknya dapat dicapai dengan mudah dengan berjalan kaki maupun kendaraan (pps.org).
- e. *Convenient*. Ruang publik sebaiknya mudah dijangkau dengan penataan aksesibilitas yang dapat meningkatkan kemudahan dalam menikmati seluruh area ruang publik (pps.org). *People flow* yang konstan dapat membuat suatu tempat menjadi lebih layak untuk ditinggali (*livability*) yang dapat meningkatkan penggunaan ruang terbuka publik sepanjang hari (Jacobs, Jane, ).

*ssible*. Ruang-ruang yang ada harus mudah diakses dan memiliki sirkulasi baik, serta dapat diakses oleh angkutan umum (pps.org).



- g. *Traffic data*. Ruang publik sebaiknya berada di area yang dekat dengan *people flow* dan mudah diakses angkutan umum (Whyte, William H., 1980).
- h. *Mode splits* dan *transit usage*. *Mode splits* merupakan jenis kendaraan yang digunakan pengguna menuju ruang publik. Ruang publik seharusnya mudah diakses oleh angkutan umum maupun kendaraan pribadi (pps.org).
- i. *Parking usage patterns*. Kenyamanan dapat berkurang akibat dari sirkulasi yang kurang baik. Perlu diadakan pembagian sirkulasi antara pengguna dan kendaraan (Hakim, 2004).

## 2. Kenyamanan dan Citra (*Comfort and Image*)

Ruang yang nyaman dapat menampilkan citra/*image* yang baik yang merupakan kunci keberhasilan dari ruang publik. Kenyamanan mencakup persepsi tentang keselamatan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk (*sittable*). Menurut Carr *et al* (1992) dalam Addini (2021) kondisi suatu sarana lingkungan akan sangat menentukan terhadap kualitas yang ada. Kondisi sarana yang baik dan terawat akan menunjang kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam menggunakan ruang publik. Kenyamanan yang dimaksud PPS adalah pengunjung disugahi dengan sirkulasi yang menyenangkan serta memiliki tampilan yang menghibur, terdapat keramahan bagi setiap pengunjung, serta dapat mengangkat karakteristik wilayah sebagai identitas ruang. Sebuah ruang publik harus memiliki karakter serta identitas tersendiri agar dapat dikenali. Tiesdell, *et al.* (1996) menjelaskan untuk mencapai identitas/citra sebuah tempat harus memiliki komponen yang terdiri dari aktivitas yang terus menerus, fitur fisik yang diterima dengan baik, tampilan yang menarik, fungsional dan dapat mengkomunikasikan makna dan simbol melalui hubungan sosial dan fisik (Atthailah, 2017). Adapun indikator kenyamanan dan citra, yaitu:

- a. *Safe*. Keamanan merupakan aspek yang penting karena dapat mengganggu dan menghambat aktivitas yang dilakukan. Aspek keamanan tidak hanya mencakup segi kejahatan (kriminal), tetapi juga termasuk kekuatan konstruksi dan elemen, tata letak elemen, bentuk elemen, dan kejelasan fungsi. Keamanan yang memadai dapat mengganggu dan menghambat aktivitas yang dilakukan. (Hakim, 2004).





- b. *Clean* dan *sanitation rating*. Sesuatu yang bersih selain menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman karena bebas dari kotoran sampah dan bau tidak sedap (Hakim, 2004). Untuk memenuhi hal tersebut perlu disediakan dan ditempatkan bak sampah yang mudah dijangkau pengguna. Kondisi suatu sarana lingkungan akan sangat menentukan terhadap kualitas yang ada.
- c. *Green* dan *environmental data*. Kondisi sarana dan penataan vegetasi yang baik dan terawat akan menunjang kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam menggunakan ruang publik (Carr et al, 1992). Orang-orang menyukai duduk di bawah pepohonan karena dapat memberikan keteduhan dan rasa sejuk, mereka juga dapat mengamati orang yang berlalu-lalang dan merasa terlindungi (Whyte, William H., 1980), sehingga penataan vegetasi sangat mempengaruhi kenyamanan dalam menggunakan ruang publik.
- d. *Walkable*. Area dalam ruang publik harus mudah dijangkau dengan penataan jalur pejalan kaki yang dapat meningkatkan kemudahan dalam menikmati seluruh area ruang publik (pps.org).
- e. *Sittable*. Ruang publik seharusnya memiliki pilihan tempat duduk yang banyak dan fleksibel. Fitur yang ada pada ruang publik perlu memaksimalkan potensi untuk dijadikan sebagai tempat duduk (Whyte, William H., 1980).
- f. *Spiritual*. Ruang publik sebaiknya memiliki fasilitas penunjang aktivitas relaksasi seperti *water features* yang dapat berupa air mancur, atau kolam. *Water features* yang ada juga sebaiknya dapat diakses dan disentuh (Whyte, William H., 1980).
- g. *Charming* dan *attractive*. Sebuah ruang publik harus memiliki karakter serta identitas tersendiri agar dapat dikenali (pps.org).
- h. *Crime statistics*. Keamanan yang tidak memadai dapat mengganggu dan menghambat aktivitas yang dilakukan (Hakim, 2004). Ruang publik yang tidak memiliki keamanan yang memadai dapat menimbulkan tindakan kriminalitas.
- i. *Building conditions*. Elemen-elemen fisik dapat berindikasi pada pembentukan identitas tempat yang dapat ditunjukkan melalui karakteristik bentuk dan visual unan yang ada di sekitar lokasi (Brown, et al, 2009).





### 3. Penggunaan dan Aktivitas (*Uses and Activities*)

Ruang publik yang ideal dapat menumbuhkan aktivitas pengguna. Aktivitas yang tercipta dapat menjadi alasan orang-orang untuk datang berkunjung dan datang kembali sehingga membuat suatu tempat menjadi istimewa. Dalam ruang publik dibutuhkan hubungan timbal balik antara pengguna ruang dan ruang. Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif agar syarat interaksi terpenuhi, yaitu memberi peluang terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Aspek yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengukur indikator *uses and activities* adalah jenis/sifat aktivitas yang terjadi pada taman, ketersediaan fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, tempat olahraga, terjadinya aktivitas berulang, dan penggunaan fasilitas sesuai fungsinya. Aspek tersebut dapat memberikan pengalaman bagi pengguna ruang publik, karena isi ruang publik yang memiliki beragam fungsi. Adanya kegiatan yang berulang seperti pertunjukan, festival budaya, dan bazar dapat menarik masyarakat untuk berkunjung dan memicu aktivitas yang berulang. Adapun kriteria indikator *uses and activities* sebagai berikut:

- a. *Fun*. Aktivitas yang tercipta dapat menjadi alasan orang-orang untuk datang berkunjung dan datang kembali sehingga membuat suatu tempat menjadi istimewa/unik (pps.org) sehingga menarik orang datang ke sebuah ruang publik. Ruang publik harus memiliki banyak faktor yang dapat membuat orang untuk terus berkunjung. Misalnya karena ada jaringan internet, fasilitas yang baik, atau ada jajanan yang hanya dijual di tempat tersebut (Whyte, William H., 1980).
- b. *Active*. Ruang publik sebaiknya berada di area yang dilalui orang (*people flow*). *People flow* yang konstan dapat membuat suatu tempat memiliki nilai *livability* yang meningkatkan penggunaan ruang terbuka publik sepanjang hari (Jacobs, Jane, 1961).
- c. *Vital*. Ruang publik yang memiliki sesuatu yang menarik untuk dilakukan dapat memberi alasan untuk datang kembali (pps.org).



*ial* dan *indigenous*. Sebuah ruang publik harus memiliki karakter serta itas tersendiri agar dapat dikenali (pps.org).

- e. *Real*. Ruang publik yang memiliki sesuatu yang menarik dapat memberi alasan untuk datang dan kembali ke berkunjung (pps.org).
- f. *Useful*. Fitur yang ada pada ruang publik perlu memaksimalkan fungsinya (Whyte, William H., 1980).
- g. *Celebratory*. Ruang publik yang memiliki beragam fungsi, kelengkapan fasilitas, juga dengan adanya kegiatan berulang seperti festival, dan bazar, yang dapat menarik masyarakat untuk berkunjung (pps.org).
- h. *Sustainable*. Terkait dengan perlindungan dan peningkatan keanekaragaman hayati dan pengelolaan yang baik terhadap sumber daya alam (Rosario, Turvey, 2019).
- i. *Land use patterns*. Pola penggunaan lahan harus mengarah pada perencanaan layanan angkutan. Lokasi sebaiknya berlokasi di jalur transit atau yang direncanakan pada rute bus (Calthorpe, 1993).
- j. *Local business ownership*. Keberadaan pedagang jajanan dapat mengundang orang untuk singgah dan menghabiskan waktu di ruang publik (Whyte, William H., 1980).

#### 4. Sosiabilitas (*Sociability*)

Nilai sosial adalah yang paling sulit dicapai oleh sebuah ruang publik. Sosiabilitas dapat timbul dari interaksi pengguna ruang publik yang melakukan aktivitas atau sekadar kunjungan biasa. Interaksi dapat terdiri dari interaksi dua arah, dan satu arah seperti ketika seseorang yang sedang menonton aktivitas orang lain (*people attract people*). Sebuah ruang publik yang dapat mewadahi berbagai jenis pengguna akan menunjukkan tingkat kualitas ruang terbuka yang baik. Adapun indikator sosiabilitas, yaitu:

- a. *Diverse*. Sebuah ruang publik yang dapat mewadahi berbagai jenis pengguna akan menunjukkan tingkat kualitas ruang terbuka yang baik (Whyte, William H., 1980). Ruang publik yang sukses digunakan oleh berbagai kalangan untuk berbagai tujuan berbeda dan pada waktu yang berbeda sepanjang hari (pps.org).



*ardship*. Terkait dengan pengelolaan pada ruang publik, seperti elolaan kebersihan. Pengelolaan kebersihan yang baik dapat

meningkatkan rasa nyaman yang meliputi persepsi tentang keamanan dan kebersihan (pps.org).

- c. *Neighborly dan friendly. Neighborly and Friendly.* Ruang publik yang baik memiliki lingkungan yang ramah yang membuat orang ingin berkunjung lagi (pps.org).
- d. *Pride.* Citra tempat yang baik dapat menanamkan rasa bangga pada masyarakat yang tinggal dan bekerja di lingkungan sekitar sehingga dapat menjadi tempat penting yang diinginkan orang (pps.org).
- e. *Interactive.* Adanya keterlibatan pasif (*passive engagement*) dan aktif (*active engagement*) dalam pemanfaatan ruang publik (Carr et al, 1992).
- f. *Welcoming.* Ruang publik yang sukses digunakan oleh berbagai kalangan untuk berbagai tujuan berbeda dan pada waktu yang berbeda sepanjang hari (pps.org).
- g. *Social networking dan cooperative.* Penciptaan ruang publik yang mengacu pada proses kolaborasi dapat memiliki kekuatan lokal yang dapat memaksimalkan nilai-nilai yang ada (pps.org).
- h. *Volunteerism.* Ruang publik yang baik dapat menarik orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan disana (pps.org).
- i. *Evening use.* Penggunaan ruang publik pada malam hari dipengaruhi oleh rasa aman (Iqbal, A, 2021) serta *street lighting* berperan penting dalam membantu meningkatkan rasa aman (Green, J et. al, 2015).
- j. *Street life.* Aktivitas yang terjadi pada jalan dapat meningkatkan kehidupan jalanan dan keamanan lingkungan (pps.org).

Adapun indikator lain menurut William H. Whyte (1980) melalui proyek penelitiannya mengenai ruang-ruang publik yang berhasil menemukan elemen dasar yang harus dimiliki oleh sebuah ruang publik agar menjadi ruang publik yang baik dan sukses, yaitu *trees, sitting, water features, food, street, sun,* dan *triangulation*.



### Kualitas Elemen Nonfisik

Ruang publik yang berkualitas merupakan tempat yang tidak terbentuk dari elemen fisik semata, namun juga oleh tatanan aktivitas atau fungsi dari ruang publik itu sendiri (Addini, 2021). Elemen nonfisik berkaitan dengan jenis kegiatan

yang berlangsung dalam ruang publik. Kegiatan yang dimaksud adalah aktivitas yang dikerjakan oleh pengguna yang berlangsung pada sebuah ruang sehingga memberikan makna mengenai kebermanfaatan ruang tersebut. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana dia dapat beraktivitas dan berinteraksi sesama manusia lainnya. Aktivitas ini dapat berupa jalan-jalan, bersantai, olahraga, duduk-duduk maupun berkumpul dengan saudara atau teman. Menurut Gehl dalam *Public Spaces and Public Life* (2002) jenis aktivitas pengguna di ruang publik antara lain:

- a. Aktivitas penting; yaitu aktivitas dimana setiap orang memiliki kegiatan rutin yang harus dilaksanakan dalam segala kondisi, misalnya bersekolah dan bekerja.
- b. Aktivitas pilihan; Misalnya memilih untuk berjalan santai pada sore atau menangguhkannya apabila hari tidak cerah.
- c. Aktivitas sosial; merupakan aktivitas yang menekankan pada terjadinya proses sosial, baik dalam bentuk kontak pasif maupun kontak fisik. Aktivitas ini terjadi secara bersamaan dengan dua aktivitas lainnya. Aktivitas sosial adalah kegiatan yang melibatkan kehadiran orang lain seperti mengobrol santai, maupun kegiatan anak-anak yang bermain bersama di taman bermain.

Ruang publik harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Carr *et al* (1992) mengemukakan adanya keterlibatan pasif (*passive engagement*) dan aktif (*active engagement*) dalam pemanfaatan ruang publik. Kedua bentuk pengalaman ini terjadi sebagai akibat adanya proses interaksi tersebut, dimana pengguna ruang publik dapat melakukan interaksi dengan cara yang berbeda. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif seperti duduk menikmati suasana atau mengamati situasi, dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang dengan orang lain atau bahkan melakukan kegiatan bersama. Pemanfaatan ruang publik dikatakan akan berhasil jika ruang tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengguna dan ketika *setting* (ruang) yang ada menjadi *lari kehidupan mereka*, baik secara individu maupun berkelompok yah, 2020). Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas nfisik antara lain *responsive*, *democratic*, dan *meaningful*.



### a. *Responsive*

Ruang publik harus bersifat responsif (*responsive spaces*), yang menunjukkan bahwa ruang publik harus mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakat pengguna. Kebutuhan utama yang harus dipenuhi dalam ruang publik adalah kenyamanan, aktivitas aktif dan pasif, relaksasi, serta kemungkinan mendapatkan pengalaman baru. Ruang terbuka publik yang berkualitas mampu mengakomodasi aktivitas publik menjadi lebih responsif terhadap pemenuhan kebutuhan (*needs*) pengguna yang merupakan kebutuhan dasar manusia dalam konteks ruang publik yang dapat dikaji berdasarkan indikator berikut (Carr dalam Addini, 2021):

- *Comfort* (Kenyamanan). Fungsi kenyamanan sangat penting karena secara langsung mencerminkan respon yang manusiawi, pengguna dapat lebih nyaman berada di ruang publik.
- *Relaxation* (Bersantai). Fungsi relaksasi adalah kemampuan ruang publik untuk memenuhi kebutuhan pengguna pada kegiatan yang bersifat rekreatif dan hiburan. Termasuk dalam relaksasi juga kemampuan ruang publik untuk menghadirkan suasana santai yang kontras dengan suasana hiruk pikuk kota sehingga pengguna bisa berelaksasi didalamnya. *Relaxation* dapat meliputi kegiatan bersantai terhadap lingkungan setempat, kenyamanan di taman, dan keamanan.
- *Active Engagement* (Keterlibatan Aktif). Keterlibatan aktif adalah interaksi secara langsung yang melibatkan individu kedua dan seterusnya dengan bertatap muka dan berkomunikasi, serta keterlibatan pengguna dalam ruang publik dalam hal bergerak melewati taman atau ruang, berkomunikasi, tempat bermain anak, dan area untuk orang dewasa.
- *Passive Engagement* (Keterlibatan Pasif). Keterlibatan pasif adalah interaksi yang terjadi secara tidak langsung dengan individu lainnya. Keterlibatan pasif merupakan keterlibatan pengguna dalam ruang publik dalam hal mengamati, memandang, dan berdialog dengan lingkungan.



### *cratic*

Ruang publik harus bersifat demokratis (*democratic spaces*) yang menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat melindungi hak individu dan

kelompok masyarakat penggunanya, serta memiliki akses kepada semua kalangan masyarakat untuk kebebasan beraktivitas. Setiap pengguna harus memiliki kesamaan hak dalam pemanfaatannya. Ruang publik yang baik harus mampu mengakomodasi aktivitas publik dan lebih demokratis terhadap perlindungan hak (*rights*) pengguna yang dapat dikaji berdasarkan beberapa faktor, yaitu akses, penanda/*signage* akses pencapaian ke ruang publik untuk semua kalangan masyarakat, kebebasan bergerak/beraktivitas (*freedom of action*) dalam ruang publik, serta pengakuan (*claim*) penggunaan ruang, seperti jumlah ruang bebas akses.

### c. *Meaningful*

Hubungan emosional antara manusia dengan ruang akan terkandung dalam sebuah makna yang dialami oleh pengguna ruang tersebut sehingga dapat memberikan hubungan yang kuat antara pengguna, dan tempat. Cross (2001) dalam Rubianto (2018) menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan tempat merupakan interaksi dengan desain pengaturan fisik suatu tempat sehingga persepsi dari pengguna sangat mempengaruhi hubungan apa yang dibangun dalam keterkaitannya dengan ruang. Ruang publik yang baik dapat mengundang masyarakat untuk beraktivitas pada ruang tersebut. Kondisi tersebut dapat tercipta dari penggunaan yang terus menerus dari sebuah ruang publik sehingga membentuk banyak kenangan yang mengikat perasaan pribadi pengguna. Interaksi antar manusia dengan ruang merupakan hubungan yang mempengaruhi makna pembentukan tempat (*placemaking*) berdasarkan penilaian pengguna. Interaksi ini dapat diukur dalam dimensi pada model keterikatan manusia dengan tempat (Hammit, et.al, 2006) yang terdiri dari indikator sebagai berikut:

- a. **Keakraban (*Familiarity*)**. Dimensi ini menjelaskan mengenai pemahaman yang lebih baik terkait makna sebuah tempat. Hal ini dapat dilihat dari preferensi pemilihan tempat sesuai dengan fungsinya.
- b. **Rasa Memiliki (*Belongingness*)**. Dimensi ini berkaitan dengan kecintaan atau kepuasan terhadap kualitas tempat.



**Identitas (*Identity*)**. Dimensi identitas berhubungan dengan kesan tempat dan citra yang terbentuk dalam tempat tersebut sehingga pengguna dapat mengalami kedekatan dengan tempat tersebut.

- d. **Ketergantungan (*Dependence*)**. Dimensi ketergantungan berkaitan dengan seberapa besar kekuatan daya tarik tempat dibandingkan dengan tempat lain. Ketergantungan dapat ditunjukkan dalam frekuensi pengguna saat berkunjung ke tempat tersebut maupun layanan kenyamanan dan kebersihan yang disediakan.
- e. **Keberakaran (*Rootedness*)**. Dimensi ini menunjukkan seberapa besar manusia dapat bertahan di tempat selain berdiam di rumah. Dimensi ini erat hubungannya dengan aktivitas yang berlangsung. Punter dan Montgomery menyampaikan adanya *sense* dari keterkaitan manusia dengan ruang dapat tergambarkan melalui jalinan penataan setting fisik (*form*), aktivitas yang terjadi, serta citra yang ditimbulkan (Rubianto, 2018). Apabila memiliki hubungan atau *sense* yang tinggi dan cukup kuat maka akan mendorong orang untuk berdiam di sana dan tinggal lebih lama.

Whyte (1980) menjelaskan bahwa karakteristik pengguna turut mempengaruhi penilaian kualitas ruang terbuka publik. Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur, dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berbeda. Menurut Smith (1989) karakter pengunjung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karakteristik sosial ekonomi, dan karakteristik pola kunjungan. Karakter sosial ekonomi meliputi jenis kelamin, usia, kota/daerah asal pengunjung, tingkat pendidikan pengunjung, status pekerjaan, dan status pernikahan. Sedangkan karakteristik pola kunjungan meliputi pasangan interaksi, frekuensi kunjungan, jarak yang ditempuh, dan moda transportasi. Dalam *Public Space and Public Life-City of Adelaide* (2002) dikemukakan bahwa terdapat tipe-tipe pengguna ruang publik, yaitu:

- a. Pengguna sehari-hari yaitu orang-orang yang bekerja di ruang publik dan sekitarnya atau orang yang sekadar melewati ruang publik untuk menuju ke tempat kerja dalam kesehariannya.
- b. Pengunjung yang mengunjungi ruang publik dikarenakan fungsinya.



pengunjung rekreasi/wisatawan, yang menggunakan ruang publik dengan tujuan untuk olahraga, rekreasi, dan bermain.



- d. Pengunjung dalam suatu acara yang merupakan orang yang mengunjungi ruang publik dikarenakan terdapat *event*/acara yang terjadi didalam ruang tersebut.

Kualitas suatu ruang terbuka publik berdasarkan karakteristik pengguna juga dapat dilihat dari perbedaan jumlah pengguna berdasarkan jenis kelamin. Dalam buku *Public Spaces and Public Life: City of Adelaide* (2002) menjelaskan jika persentase jumlah wanita lebih banyak maka dapat dikatakan bahwa ruang publik tersebut baik. Hal tersebut disebabkan wanita cenderung diskriminatif dalam pemilihan ruang terbuka publik. Selain jenis kelamin, ruang publik perlu memperhatikan fasilitas serta sarana prasarana untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dan orangtua dalam menggunakan ruang publik (pps.org).

## 2.4 Pemetaan Perilaku Pengguna Ruang Terbuka Hijau Publik

Pemetaan perilaku (*behavior mapping*) merupakan suatu teknik pengamatan yang dikembangkan oleh Ittelson sejak tahun 1970-an. Pemetaan perilaku merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang dalam menggunakan ruang (Haryadi, 2010). Pemetaan perilaku memungkinkan untuk mengetahui bagaimana pengguna menggunakan ruang dengan mengidentifikasi pola pergerakan dan perilakunya dalam suatu lingkungan tertentu. Perilaku dioperasionalkan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan wadah kegiatan yang berupa ruang.

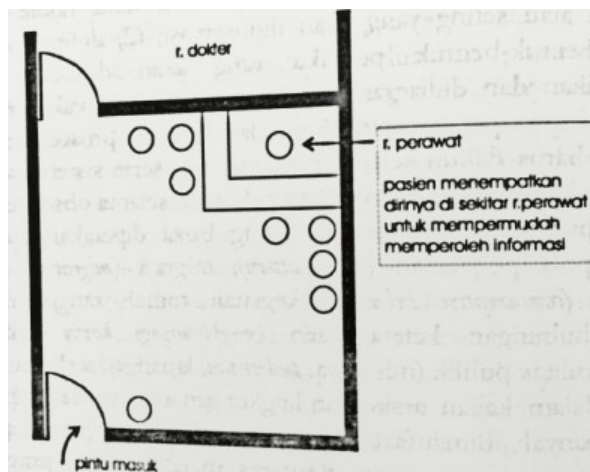
Ruang terbuka publik erat kaitannya dengan aktivitas pengguna, sedangkan aktivitas erat kaitannya dengan perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu ruang terbuka publik tidak terlepas dari aspek perilaku penggunanya. Perilaku pengguna/masyarakat berkaitan erat dengan ruang yang mewadahnya karena perilaku manusia dapat membentuk pola aktivitas yang juga mempengaruhi bentuk ruangnya. Berbagai kegiatan manusia saling berkaitan dalam suatu sistem kegiatan. Menurut Rapoport (1997) terdapat pengaruh antara karakteristik lingkungan fisik dengan perilaku manusia (Firmansyah, 2020). Pengaruh tersebut dalam latar

yang berbeda akan membentuk perilaku yang berbeda pula sehingga akan perilaku manusia cenderung berubah atau beragam. Menurut Haryadi dan (2010) pengamatan terkait pemetaan perilaku dapat dilakukan dengan k, yaitu:



**a. *Place Centered Mapping* (Pemetaan Berdasarkan Tempat)**

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana individu atau sekelompok individu menggunakan, memanfaatkan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Adapun tahapan pemetaan yaitu peneliti terlebih dahulu menyiapkan peta dasar untuk memberikan gambaran area penelitian meliputi unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang, membuat dan memetakan daftar perilaku yang akan diamati, mencatat berbagai perilaku yang terjadi pada masing-masing tempat, kemudian data hasil pencatatan dijelaskan melalui deskripsi data dan foto. Dalam teknik ini semua perilaku maupun aktivitas dicatat untuk mengidentifikasi apakah terdapat pola yang konsisten dalam penggunaan suatu ruang.



**Gambar 11** *Place centered mapping*  
(Sumber: Haryadi, 2010)

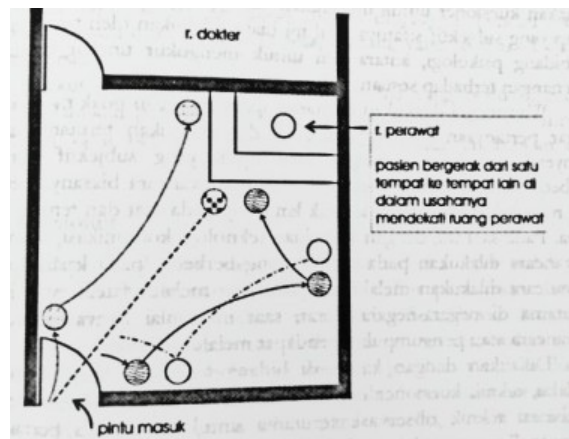
**b. *Person Centered Mapping* (Pemetaan Berdasarkan Orang)**

Teknik ini menekankan pada pergerakan individu pada suatu periode waktu tertentu. Teknik ini tidak hanya berkaitan pada satu tempat akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi. Jika pada *place-centered mapping* peneliti berhadapan dengan sekelompok manusia, pada *person-centered mapping* peneliti berhadapan dengan individu yang secara khusus diamati dengan mengikuti pergerakan dan aktivitas yang dilakukan. Adapun tahapannya yaitu terlebih dahulu



menentukan jenis pelaku yang akan diamati, menentukan waktu pengamatan, dan mencatat aktivitas yang dilakukan pada masing-masing sampel individu,

kemudian mencatat aktivitas sampel individu yang diamati dalam bentuk matriks atau tabel.



**Gambar 12** *Person centered mapping*  
(Sumber: Haryadi, 2010)

## 2.5 *Placemaking*

### 2.5.1 Teori *Place* pada Ruang Publik

Istilah *space* (ruang) dan *place* (tempat) biasanya digunakan secara berdampingan. Kedua istilah tersebut memiliki makna mengenai tempat manusia. Yi Fu Tuan (2001) mengembangkan pandangannya tentang *space* yang dinilai lebih abstrak dari *place* karena kondisi dimana individu dapat mengalami dan menangkap nilai yang ada dalam sebuah ruang setelah berada di ruang tersebut sehingga *space* merupakan ruang yang belum memiliki nilai dan esensi pemanfaatan tertentu. Pembahasan ruang dan tempat cenderung mengarah pada apa yang dialami dan dirasakan oleh pengguna yang menggunakan suatu ruang atau tempat tersebut. Secara teori, *place* didefinisikan sebagai keselarasan citra mental, perilaku, dan pengaturan fisik (Aguila, 2019) dimana citra mental merupakan respon afektif dan kognitif terhadap pengaturan fisik. Perbedaan *space* dan *place* terletak pada makna tempat, *place* merupakan tempat terjadinya sesuatu, memungkinkan terjadinya peristiwa (Sita, 2010). Peristiwa yang dimaksud dapat dilihat dalam bentuk kegiatan individu yang dilakukan di dalamnya (Rubianto, 2018). Setiap aktivitas mengacu pada tindakan yang diberikan oleh pengguna, sehingga makna *place* bagi



pengguna mengarah pada hasil dari interaksi manusia dengan ruang hidupnya (Rubianto, 2018). Sebuah *place* dapat disebut juga sebagai ‘ruang sosial’ dimana manusia dapat dirasakan keberadaannya melalui indera dan persepsi yang ada

dimana hal itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman untuk menghubungkan antara makna dan lingkungan tempat tersebut berada. Pengalaman dipengaruhi oleh fitur fisik, aktivitas, dan makna tertentu, yang berkaitan dengan lingkungan fisik, perilaku manusia, dan proses sosial/psikologis (Aguila, 2019). Perilaku yang diungkapkan adalah penggunaan tempat berulang, dan fokus tempat adalah sosial atau fisik. Hal ini dapat menyebabkan ketergantungan tempat, sejenis keterikatan dimana individu menghargai suatu tempat untuk kegiatan tertentu yang didukung atau difasilitasi sehingga dapat memberikan makna pada sebuah *space* menjadi *place*.

Maka dari itu sebuah ruang disebut sebagai *space* hanya sebagai keberadaan tempat itu sendiri, dan akan disebut sebagai *place* jika memiliki makna terhadap seseorang selaku pengguna. Sebuah *space* akan menjadi *place* jika terdapat suatu aktivitas pemanfaatan sehingga memiliki makna dan esensi berdasarkan kegiatan yang berlangsung. Proses pembentukan *place* (*placemaking*) bertujuan agar dapat memberikan makna lebih pada suatu tempat sehingga dapat berfungsi baik dan berkelanjutan. Menurut Roger Trancik, sebuah *space* akan menjadi *place* jika mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya setempat. Adapun budaya dalam lingkup spasial ruang memiliki dimensi fisik, sosial, dan mental (Zahnd, 1999). Dimensi budaya tersebut didefinisikan kualitas-kualitasnya yang menurut organisasi *Project for Public Spaces* (PPS) adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi fisik: *adaptable, culturally aware, context-sensitive*.
- b. Dimensi sosial: *diverse, friendly, interactive, welcoming*.
- c. Dimensi mental: *spiritual, charming, attractive, memorable*.

Reny, dkk (2013) menyatakan terdapat tiga elemen yang menentukan keberhasilan pembentukan suatu tempat (*place*), yaitu:

- a. Persepsi atau penilaian manusia sebagai pengunjung atau pengguna tempat
- b. Aktivitas manusia dalam ruang
- c. *Setting* tempat berlangsungnya aktivitas



### Definisi Placemaking

*Placemaking (making a place)* adalah sebuah proses untuk menciptakan tempat yang berkualitas (*quality places*) yang diinginkan orang untuk hidup, bekerja, dan belajar (Wyckoff, 2012). Menurut Nick Beattie dalam karyanya *Place and Placemaking* (1985), *placemaking* adalah suatu cara untuk menciptakan ruang dalam maupun ruang luar yang spesial. Rapoport (1998) menjelaskan konsep *placemaking* merupakan prinsip yang digunakan dalam desain yang menekankan pada interaksi manusia dengan konteks lingkungannya untuk membentuk ruang (Rubianto, 2018). Interaksi yang dimaksud adalah kegiatan atau adanya aktivitas yang berlangsung pada sebuah tempat sehingga memberikan makna terhadap kegunaan ruang tersebut. Interaksi ruang dan lingkungan sekitarnya dapat dilihat sebagai suatu hubungan yang mempengaruhi makna pembentukan tempat (*place*) berdasarkan hubungannya dengan kondisi lingkungan sebagai ruang publik (Rubianto, 2018). Peterson (1992) dalam Muna (2021) menyebutkan bahwa *placemaking* adalah konsep berupa pendekatan secara langsung untuk meningkatkan kualitas lingkungan, maupun ruang publik perkotaan. *Placemaking* merupakan pendekatan untuk menciptakan suatu keterikatan masyarakat terhadap suatu tempat dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap suatu identitas lokal. Hal ini dapat membuat lingkungan menjadi bermakna karena pendekatan *placemaking* dapat meningkatkan *sense of place* yang membuat suatu ikatan antara manusia dengan lingkungannya, menyediakan area yang baik dan menarik untuk sosialisasi antar sesama manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya.

Bagi organisasi *Project for Public Spaces* (PPS), *placemaking* adalah proses dan filosofi. *Placemaking* adalah proses dalam mengubah *space* menjadi *place* dengan berfokus pada perencanaan dimensi sosial menghubungkan makna dan fungsi ke dalam ruang, penciptaan ruang publik yang mengacu pada proses kolaborasi sehingga dapat memiliki kekuatan lokal yang dapat memaksimalkan nilai-nilai yang ada sehingga pendekatan *placemaking* dinilai relevan sebagai strategi revitalisasi atau mengaktifkan kembali ruang-ruang publik yang terbengkalai. *Placemaking* berpusat pada mengamati, mendengarkan, dan

tan pertanyaan tentang orang-orang yang tinggal, bekerja, dan bermain di tentu untuk memahami kebutuhan dan aspirasi mereka akan ruang itu agar tsatu dalam menciptakan visi dan misi bersama untuk sebuah tempat.



*Placemaking* merupakan proses penciptaan, dan perubahan ruang berfungsi publik yang memerlukan partisipasi pengguna ruang dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan, potensi, bakat, dan modal dasar yang ada dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas ruang publik. *Placemaking* merupakan metode perencanaan dan perancangan yang mengacu pada proses dari partisipasi publik, berbasis komunitas, menggunakan metode partisipan, dan kolaborasi dari semua pihak terkait yang secara kolektif melakukan reimajinasi dan membuat kembali suatu ruang publik sebagai suatu tempat yang memiliki makna. Dengan partisipasi berbasis komunitas, proses pembuatan tempat yang efektif akan memanfaatkan aset, inspirasi, dan potensi komunitas lokal, serta menghasilkan terciptanya ruang publik berkualitas yang berkontribusi pada kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan masyarakat.

### 2.5.3 Prinsip dan Indikator *Placemaking*

Manusia dengan ruang di sekitarnya merupakan aspek yang berperan dalam proses penciptaan ruang (*space*) menjadi tempat (*place*) oleh kelompok pengguna, sehingga upaya membuat *place* dapat dilihat sebagai upaya untuk memanusiakan ruang. Elemen lain yang berperan dalam pembentukan *place* adalah peran masyarakat terhadap pembentukan ruang yang dinilai sebagai proses kolaborasi. Brown et al. (2009) dalam Rubianto (2018) merumuskan prinsip dalam *placemaking* yang dianggap sesuai dalam membentuk sebuah *place* sebagai berikut:

#### a. Merespon Skala Kesadaran Inderawi Manusia

Kesadaran inderawi berkaitan dengan apa yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh indera manusia. Respon inderawi dapat dihasilkan dari adanya kontak atau interaksi dengan komponen fisik di sekitarnya. Kesadaran pengguna akan sebuah *place* dapat diamati dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh pengguna.

#### b. Mengintegrasikan Tradisi, Alam, dan Inovasi

Elemen fisik dapat menggabungkan tradisi, dan alam yang berlangsung asanya dengan inovasi yang dilahirkan dari perubahan-perubahan waktu.

#### kankan pada Pembentukan Identitas

Elemen-elemen fisik berindikasi pada pembentukan identitas sebuah (*place*) yang ditunjukkan lewat karakteristik bentuk dan visual. Kekhasan









### a. *Access and linkage* (Akses & Konektivitas)

Aksesibilitas dari suatu tempat dapat dilihat dari konektivitas dengan lingkungan sekitar baik secara visual maupun fisik. Tempat yang baik adalah tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau. Ruang publik yang tidak menyediakan akses yang baik bagi seseorang untuk mencapai tempat tersebut, maka ruang publik tersebut tidak akan banyak dikunjungi dan digunakan.

**Tabel 1** Indikator *access and linkage*

| <i>Access and linkage</i>            |                                                                                                                |
|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Indikator                            | Keterangan                                                                                                     |
| <b>Aspek Pendukung (Kualitatif)</b>  |                                                                                                                |
| <i>Continuity</i>                    | Pencapaian lokasi oleh pengguna                                                                                |
| <i>Proximity</i>                     | Ruang publik berdekatan dengan bangunan fasilitas sosial/umum seperti masjid, tempat penginapan, atau restoran |
| <i>Connected</i>                     | Keterkaitan antara ruang publik dengan wilayah atau fasilitas yang ada di sekitar ruang publik                 |
| <i>Readable</i>                      | Ketersediaan penanda lokasi                                                                                    |
| <i>Walkable</i>                      | Kemudahan berjalan kaki dan ketersediaan jalur pejalan kaki                                                    |
| <i>Convenient</i>                    | Mudah diakses oleh seluruh kalangan pengguna                                                                   |
| <i>Accessible</i>                    | Kemudahan dalam mengakses lokasi dan seluruh area ruang publik                                                 |
| <b>Aspek Pendukung (Kuantitatif)</b> |                                                                                                                |
| <i>Traffic data</i>                  | Data lalu lintas taman                                                                                         |
| <i>Mode splits</i>                   | Jenis kendaraan yang digunakan pengguna                                                                        |
| <i>Transit usage</i>                 | Penggunaan halte/ transit hub oleh pengguna menuju lokasi ruang publik                                         |
| <i>Pedestrian activity</i>           | Aktivitas pejalan kaki                                                                                         |
| <i>Parking usage patterns</i>        | Pola penggunaan parkir pada ruang publik                                                                       |

### b. *Comfort and image* (Keamanan & Citra Kawasan)

Pengaturan atribut fisik yang baik dapat menghasilkan kenyamanan dalam beraktivitas. Kenyamanan suatu tempat dilihat dari kebersihan, keamanan, dan ketersediaan fasilitas pendukung seperti tempat duduk/istirahat, toilet, pohon sebagai peneduh, dan tempat parkir sepeda merupakan contoh aspek yang dapat mengikat seseorang terhadap sebuah tempat.



**Tabel 2** Indikator *comfort and image*

| <i>Comfort and image</i> |            |
|--------------------------|------------|
| Indikator                | Keterangan |

| <b>Aspek Pendukung (Kualitatif)</b>  |                                                                                                                                                                        |
|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Safe</i>                          | Terdapat fasilitas yang dapat menunjang keamanan dalam ruang publik seperti petugas keamanan, pos jaga, dan lampu taman                                                |
| <i>Clean</i>                         | Ketersediaan fasilitas kebersihan dalam ruang publik yang memadai                                                                                                      |
| <i>Green</i>                         | Kondisi penataan vegetasi yang dapat berfungsi sebagai peneduh dan meningkatkan kenyamanan                                                                             |
| <i>Walkable</i>                      | Ketersediaan jalur pedestrian dan kemudahan dalam berjalan kaki                                                                                                        |
| <i>Sittable</i>                      | Kemudahan untuk duduk/beristirahat dalam ruang publik                                                                                                                  |
| <i>Spiritual</i>                     | Fasilitas pada ruang publik yang dapat mendukung aktivitas yang bersifat relaksasi                                                                                     |
| <i>Charming</i>                      | Fasilitas yang bernilai atraktif yang dapat menarik pengunjung seperti <i>playground</i> , <i>ferriswheel</i> , <i>skywalk</i> , atau area wisata kuliner/kios jajanan |
| <i>Attractive</i>                    |                                                                                                                                                                        |
| <i>Historic</i>                      | Aspek pada taman yang bernilai sejarah seperti tugu atau sejenisnya                                                                                                    |
| <b>Aspek Pendukung (Kuantitatif)</b> |                                                                                                                                                                        |
| <i>Crime statistics</i>              | Tingkat kriminalitas pada ruang publik                                                                                                                                 |
| <i>Sanitation rating</i>             | Tingkat pengawasan/pengelolaan pada ruang publik yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan                                                                          |
| <i>Building conditions</i>           | Kondisi bangunan di sekitar ruang publik yang dapat meningkatkan citra kawasan                                                                                         |
| <i>Environmental data</i>            | Kondisi lingkungan pada ruang publik                                                                                                                                   |

### c. *Uses and Activities (Fungsi & Aktivitas)*

Atribut ini membahas mengenai kegunaan dan aktivitas apa yang ditawarkan sebuah ruang publik kepada penggunanya. Pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas dalam tempat tersebut. Fungsi sebuah tempat adalah alasan sebuah tempat dikunjungi oleh masyarakat dan mengapa orang-orang terus menggunakan tempat tersebut. Semakin beragam aktivitas yang ditawarkan sebuah tempat, maka semakin tinggi pula peluang tempat tersebut untuk dikunjungi.

**Tabel 3** Indikator *uses and activities*

| <b>Indikator</b>                    | <b>Keterangan</b>                                                                                                                                                                    |
|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Aspek Pendukung (Kualitatif)</b> |                                                                                                                                                                                      |
| <i>Fun</i>                          | Terdapat berbagai aktivitas menarik dalam ruang publik yang dapat dilakukan oleh semua kalangan pengguna sehingga adanya konsiderasi untuk terlibat dalam aktivitas yang berlangsung |
|                                     | Adanya masyarakat yang berkunjung dan melakukan aktivitas pada ruang publik pada pagi, siang, sore, atau malam hari serta keterlibatan pengguna dalam ruang publik                   |



|                                      |                                                                                                                                                                                                                                 |
|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Vital</i>                         | Ruang publik diasosiasikan sebagai suatu area yang penting bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar                                                                                                                         |
| <i>Special</i>                       | Keunikan atau ciri khas yang dimiliki sebuah ruang publik                                                                                                                                                                       |
| <i>Real</i>                          | Sebuah ruang publik sebaiknya dapat menawarkan nilai keaslian sehingga mendorong pengunjung untuk menggunakan dan beraktivitas di area tersebut                                                                                 |
| <i>Useful</i>                        | Terdapat fasilitas yang dapat menunjang aktivitas seperti bermain, bersantai, berfoto, atau berolahraga                                                                                                                         |
| <i>Indigenous</i>                    | Terdapat aspek dalam ruang publik yang memuat nilai otentik dan dapat memperkenalkan budaya lokal seperti wisata kuliner tradisional atau <i>event</i> kesenian sehingga mendorong pengunjung untuk menggunakan tempat tersebut |
| <i>Celebratory</i>                   | Ruang publik dapat memfasilitasi kegiatan yang bersifat perayaan rutin/tahunan untuk meningkatkan minat berkunjung masyarakat                                                                                                   |
| <i>Sustainable</i>                   | Fasilitas pada ruang publik yang dapat mendukung keberlanjutan lingkungan                                                                                                                                                       |
| <b>Aspek Pendukung (Kuantitatif)</b> |                                                                                                                                                                                                                                 |
| <i>Local business ownership</i>      | Ketersediaan pedagang kaki lima atau kios jajanan di area ruang publik yang dapat menjadi daya tarik pengunjung                                                                                                                 |
| <i>Land use patterns</i>             | Pola penggunaan lahan yang dapat mendukung fungsi kawasan                                                                                                                                                                       |
| <i>Property values</i>               | Nilai properti mendorong munculnya aktivitas yang beragam                                                                                                                                                                       |
| <i>Rent levels</i>                   | Level sewa yang diberlakukan pada sebuah ruang publik dapat mendorong adanya aktivitas                                                                                                                                          |
| <i>Retail sales</i>                  | Aktivitas ritel dapat mendorong keberlangsungan aktivitas lainnya. Penilaian terhadap penjualan ritel juga dapat digunakan untuk mengetahui level pengeluaran konsumen untuk berbelanja                                         |

#### d. *Sociability* (Tempat yang mendorong interaksi)

Ruang publik yang baik harus dapat menampung dan mendorong kegiatan sosial, dan menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk bersosialisasi. Kebutuhan seseorang akan hal-hal sosial juga harus diperhatikan, seperti mengamati pemandangan, bertemu teman, dan melakukan interaksi dengan orang lain. Penting untuk sebuah tempat dapat ramai, aktif lebih lama agar keamanannya terjaga, dan dapat mendukung keterikatan yang kuat pada komunitas.

**Tabel 4** Indikator *sociability*

| Indikator                     | Keterangan                                                    |
|-------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| <b>Pendukung (Kualitatif)</b> |                                                               |
|                               | Keberagaman masyarakat yang berkunjung dari berbagai kalangan |
| <i>Ownership</i>              | Pengelolaan pada ruang publik                                 |



|                                               |                                                                                                                                                    |
|-----------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Cooperative</i>                            | Terjalannya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga lingkungan dan mematuhi aturan yang berlaku pada ruang publik                 |
| <i>Neighborly</i>                             | Aktivitas sosial yang terjadi pada ruang publik seperti berkumpul, mengobrol, dan bermain bersama                                                  |
| <i>Pride</i>                                  | Pengunjung merasa bangga dengan ruang publik ditandai dengan kegiatan berfoto                                                                      |
| <i>Friendly</i>                               | Fasilitas pada ruang publik yang ramah terhadap pengguna khususnya anak-anak, lansia, dan kaum difabel                                             |
| <i>Interactive</i>                            | Fasilitas pada ruang publik yang dapat meningkatkan nilai interaksi pengguna                                                                       |
| <i>Welcoming</i>                              | Akses dan desain ruang publik yang terbuka bagi semua kalangan dan tidak ada batasan bagi masyarakat yang ingin berkunjung dan melakukan aktivitas |
| <b>Aspek Pendukung (Kuantitatif)</b>          |                                                                                                                                                    |
| <i>Number of women, children, and elderly</i> | Jumlah pengunjung wanita, anak-anak, dan orang tua/lansia                                                                                          |
| <i>Social networking</i>                      | Hubungan jaringan sosial terkait dengan instansi atau lembaga yang terlibat dalam mengelola ruang publik                                           |
| <i>Volunteerism</i>                           | Kegiatan relawan dari kalangan masyarakat/lembaga dalam memberdayakan lingkungan ruang publik                                                      |
| <i>Evening use</i>                            | Intensitas penggunaan ruang publik pada malam hari                                                                                                 |
| <i>Street life</i>                            | Kehidupan jalanan/aktivitas yang terjadi di jalan sekitar area ruang publik                                                                        |

## 2.6 Sintesa Kajian Pustaka

Sintesa kajian pustaka merupakan rangkuman berdasarkan hasil kajian teori yang telah dipaparkan yang berhubungan dengan konteks penelitian ini.

**Tabel 5** Sintesa kajian pustaka

| <b>Pokok bahasan</b>         | <b>Penggagas</b>                                                         | <b>Indikator</b>                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Definisi revitalisasi</b> | Permen<br>Pekerjaan<br>Umum No.<br>18/PRT/M/2010                         | Upaya meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya                                                                                                                                                     |
|                              | Departemen<br>Pekerjaan<br>Umum<br>Direktorat<br>Jenderal Cipta<br>Karya | Upaya penataan kawasan yang mengalami penurunan kemampuan sosial ekonomi, ketidakteraturan pemanfaatan ruang, dan penurunan kondisi fisik dengan tujuan mengembalikan vitalitas kawasan agar dapat memberikan nilai tambah bagi produktivitas sosial, ekonomi dan budaya kawasan |
|                              | Atthailah, dkk<br>(2017)                                                 | Revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali sebuah kawasan kota yang telah mengalami degradasi                                                                                                                                                                       |
| <b>asi</b>                   | Danisworo<br>(2000)                                                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Intervensi fisik</li> <li>- Rehabilitasi ekonomi</li> </ul>                                                                                                                                                                             |



|                                                  |                                        |                                                                                                                                                                                                                                            |
|--------------------------------------------------|----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                  |                                        | - Rehabilitasi sosial/institusional                                                                                                                                                                                                        |
|                                                  | Atthailah, dkk (2017)                  | - Revitalisasi fisik<br>- Revitalisasi non fisik                                                                                                                                                                                           |
| <b>Ruang mati</b>                                | Barliana (2020)                        | Lingkungan binaan tanpa interaksi sosial antar manusia                                                                                                                                                                                     |
|                                                  | Cravalho (2015)                        | - Ruang dalam lingkungan binaan yang tidak memiliki interaksi sosial antar masyarakat<br>- Ruang yang tidak kondusif untuk interaksi sosial<br>- Ruang yang tidak menarik dan ditinggalkan<br>- Ruang atau infrastruktur yang terbengkalai |
|                                                  | Distya Pradita                         | Ruang yang terbentuk dengan tidak direncanakan, tidak terlengkap, dan tidak dapat digunakan dengan baik                                                                                                                                    |
| <b>Definisi ruang terbuka hijau publik</b>       | Permendagri No.1 tahun 2007            | Bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika                                                                                |
|                                                  | Permen PU No. 05/PRT/M/2008            | Area memanjang/jalur atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam                                                                          |
|                                                  | Addini (2021)                          | Ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya tanaman seperti lahan perkebunan, pertamanan, dan pertanian                                                           |
| <b>Kualitas ideal ruang terbuka hijau publik</b> | Carr, dkk (1992)                       | a. <i>Responsive</i><br>b. <i>Democratic</i><br>c. <i>Meaningful</i>                                                                                                                                                                       |
|                                                  | Carmona (2003)                         | a. <i>Movement</i><br>b. <i>Connectivity and visual permeability</i><br>c. <i>Activities in public space (relaxation, comfort, passive and active engagement, discovery, display)</i>                                                      |
|                                                  | Whyte (1980)                           | <i>Trees, sitting, street, water, food, triangulation, sun</i>                                                                                                                                                                             |
|                                                  | <i>Project for Public Spaces (PPS)</i> | a. Aksesibilitas dan konektivitas<br>b. Kenyamanan dan citra<br>c. Penggunaan dan aktivitas<br>d. Sosiabilitas                                                                                                                             |
| <b>Definisi placemaking</b>                      | (Wyckoff, 2012)                        | Proses untuk menciptakan tempat yang berkualitas ( <i>quality places</i> )                                                                                                                                                                 |
|                                                  | <i>Project for Public Spaces (PPS)</i> | Proses dalam mengubah <i>space</i> menjadi <i>place</i> yang berfokus pada perencanaan dimensi sosial menghubungkan makna dan fungsi ke dalam ruang, dan mengacu pada proses kolaborasi                                                    |
|                                                  | Rapoport (1998)                        | Prinsip desain yang menekankan pada interaksi manusia dengan konteks lingkungannya untuk membentuk ruang                                                                                                                                   |
|                                                  | Peterson (1992)                        | Konsep berupa pendekatan secara langsung untuk meningkatkan kualitas lingkungan, maupun ruang publik perkotaan                                                                                                                             |
| <b>king</b>                                      | Reny, dkk (2013)                       | a. Persepsi (penilaian manusia sebagai pengunjung atau pengguna tempat)                                                                                                                                                                    |



|  |                                           |                                                                                                                                                                                      |
|--|-------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                                           | b. Aktivitas manusia dalam ruang<br>c. <i>Setting</i> tempat berlangsungnya aktivitas                                                                                                |
|  | Brown, et al (2009) dalam Rubianto (2018) | a. Merespon skala kesadaran inderawi manusia<br>b. Mengintegrasikan tradisi, alam, dan inovasi<br>c. Menekankan pada pembentukan identitas                                           |
|  | <i>Project for Public Spaces</i>          | a. <i>Access and linkage</i><br>b. <i>Comfort and Image</i><br>c. <i>Uses dan Activities</i><br>d. <i>Sociability</i>                                                                |
|  | Rubianto (2018)                           | Pemberdayaan potensi masyarakat setempat                                                                                                                                             |
|  | Punter dan Montgomery                     | Keterkaitan manusia dengan ruang dapat tergambarkan melalui jalinan penataan setting fisik ( <i>form</i> ), aktivitas yang terjadi, serta citra yang ditimbulkan.                    |
|  | Hammit, et al (2006)                      | keakraban ( <i>familiarity</i> ), rasa memiliki ( <i>belongingness</i> ), identitas ( <i>identity</i> ), ketergantungan ( <i>dependence</i> ), dan keberakaran ( <i>rootedness</i> ) |

## 2.7 Penelitian Terdahulu

### 2.7.1 Strategi Ruang Kota Tidak Termanfaatkan Studi Kasus: Kawasan Cunda Plaza – Lhokseumawe (Atthaillah, dkk, 2017)

Penelitian dilakukan pada kawasan ruang kota Cunda Plaza sebagai studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak deindustrialisasi dalam ruang kota dan aktivitas di Lhokseumawe yang menjurus pada terjadinya kemunduran kota. Penelitian ini merumuskan permasalahan, potensi, dan prospek lokasi penelitian kemudian memberikan rekomendasi strategi revitalisasi ruang kota Cunda Plaza. Perumusan masalah, potensi, dan prospek didasarkan pada empat indikator utama *placemaking*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sinoptik melalui observasi, pemetaan ruang angkasa, dan teknik wawancara untuk mengumpulkan, dan memeriksa data penelitian. Adapun hasil penelitian ini adalah kawasan Cunda Plaza memiliki prospek menjadi pusat aktivitas perkotaan baru yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan lain yang berkembang dalam kota.

### 2.7.2 *Placemaking* Sebagai Strategi Revitalisasi Kawasan Studi Kasus: Kawasan Pecinan Kota Makassar (Sri Wahyuni, 2015)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadinya penurunan kualitas fisik, ekonomi, dan sosial budaya pada kawasan Pecinan Makassar yang mengakibatkan pudarnya identitas kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari strategi perancangan dalam mempertahankan identitas kawasan



Pecinan sebagai kawasan perdagangan yang unik dan meningkatkan kualitas lingkungan dengan revitalisasi. Perumusan strategi revitalisasi kawasan dengan penciptaan kembali identitas kawasan melalui pendekatan *placemaking*. Langkah dan Upaya revitalisasi dilakukan dengan mengidentifikasi serta menganalisis komponen fisik, aktivitas dan fungsi, serta citra budaya kawasan Pecinan. Hasil analisis diuraikan menjadi strategi pengembangan kawasan untuk memberi gambaran mengenai arahan penataan kawasan Pecinan Makassar.

### 2.7.3 Karakteristik Ruang Kampung Tambak Asri Berdasarkan Pendekatan *Placemaking* (Lidia Rubianto dan Ardy Maulidy Navastarai, 2018)

Penelitian ini dilakukan di daerah Kampung Tambak Asri di Kelurahan Morokrembangan, Surabaya yang merupakan kawasan permukiman di pinggiran kota Surabaya. Kampung Tambak Asri menunjukkan ciri-ciri ketidakberkelanjutan dalam fungsinya sebagai kawasan bermukim. Penggunaan ruang (*space*) pada Kampung Tambak Asri memiliki kondisi yang terabaikan (*useless*) sehingga masyarakat cenderung tidak memaknai ruang tersebut dengan menjaga kualitas lingkungan, dan berdampak pada degradasi lingkungan serta penurunan kualitas kehidupan sosial masyarakat. Selain itu terdapat kondisi *undervalued* pada penggunaan ruang terbuka publik yang tidak dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat karena kondisi minim fasilitas, tidak terurus, dan dinilai kurang menarik untuk digunakan. Tujuan penelitian adalah merumuskan skenario transformasi pembentukan ruang dengan pendekatan *placemaking*. Sasaran awal dimulai dengan mengidentifikasi persepsi penggunaan ruang-ruang di Kampung Tambak Asri oleh pengguna dengan metode statistik deskriptif. Sasaran kedua yaitu menentukan tipologi ruang Kampung Tambak Asri berdasarkan persepsi penggunaannya dengan metode deskriptif kualitatif, dan sasaran ketiga yaitu merumuskan kriteria *placemaking* terhadap ruang Kampung Tambak Asri dengan metode *expert judgement*, dan tahap akhir adalah menyusun skenario transformasi



Kampung Tambak Asri dengan pendekatan *placemaking* melalui metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berdasarkan sasaran penelitian adalah statistik persepsi penggunaan ruang Kampung meliputi persepsi adaptasi, fungsi bermukim, serta pola dan progresivitas ruang kampung. Tipologi ruang



menurut pelingkupnya yaitu *external public space*, *internal public space* dan *external and internal “quasi”*. Kriteria *placemaking* untuk diterapkan di Kampung Tambak Asri meliputi sirkulasi, ruang terbuka, penanda, aktivitas sosial, *access and linkage* dan *comfort and image*. Skenario transformasi ruang Kampung Tambak Asri dengan pendekatan *placemaking* meliputi skenario (*scenario planning*) yang bersifat paralel dan dijelaskan per unit sampling, sehingga diperoleh 45 skenario.

#### 2.7.4 *Placemaking* di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado (Reny Syafriny, dkk., 2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kedekatan tempat dari warga kota di ruang rekreasi tepi laut Kota Manado, mengungkap pola aktivitas dan tingkat kesesuaiannya dalam setting ruang publik untuk menemukan pemecahan masalah pembangunan ruang tepi laut yang kurang mendukung fungsi rekreasi dan kegiatan sosial warga. Penelitian ini berfokus pada teori dasar yakni hubungan manusia dengan tempat meliputi dimensi kedekatan manusia dengan tempat yang dirumuskan oleh Hammitt et,al (2006) pada ruang rekreasi di tepi laut. Penelitian ini berlandaskan paradigma rasionalistik yang dirancang secara kualitatif dan kuantitatif eksploratori. Metode eksploratori digunakan karena penelitian bertujuan mengeksplorasi teori perancangan arsitektur pada ruang rekreasi tepi laut melalui justifikasi teori tentang hubungan manusia dengan tempat dan pemberlakuan kriteria *placemaking* pada rancangan ruang. Variabel penelitian terdiri dari persepsi dan penilaian pengguna, aktivitas manusia dalam ruang, dan setting tempat berlangsungnya aktivitas. Sampel penelitian yang utama berupa individu warga kota Manado. Hasil penelitian dikelompokkan dalam tiga aspek utama yaitu kedekatan dan nilai tempat bagi warga kota, ragam aktivitas dan tingkat kepuasan, dan kebutuhan rancangan ruang.

#### 2.7.5 *Placemaking* dan Kehidupan di Ruang Tepian Danau: Studi tentang ‘*Land-Waterscape*’ (Muna Chusnia F, Eko Nursanty, 2021)



Penelitian ini menyangkut hubungan antara aktivitas manusia dan ang berkaitan dengan pemahaman tentang konteks kultural dan natural proses pembuatan tempat (*placemaking*). Pendekatan yang dilakukan kut multi dimensi dari segi perencanaan, desain dan pengelolaan pada

ruang-ruang publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pokok teori dalam penelitian ini menyangkut beberapa aspek kehidupan manusia (budaya, ekspresi, moralitas, prioritas pilihan budaya bermukim serta imajinasi). Metode Pengumpulan data terdiri dari pemetaan atribut natural dan kultural, *mapping* aktivitas dan tempat berlangsungnya untuk memahami hubungan antara aktivitas, fasilitas dan tempat berlangsungnya, dan wawancara terbuka untuk memahami keputusan-keputusan pemilihan dan penggunaan ruang yang ada. Hasil penelitian menunjukkan Danau BSB memenuhi fungsi filosofis sebagai tempat ruang terbuka. Masyarakat yang tinggal di sekitar danau memanfaatkan danau BSB secara rutin baik sebagai ruang publik maupun pengembangan ruang untuk aktivitas komunal. Bagian yang dianggap paling penting dalam merencanakan sebuah ruang publik adalah melakukan identifikasi bakat-bakat dan aset yang ada dalam sebuah komunitas di sekitarnya. Informasi ini dapat membantu upaya untuk menciptakan rasa memiliki oleh masyarakat sekitar. Hasil survey yang dilakukan pada pengguna ruang Danau BSB ditemukan bahwa memanfaatkan aset, inspirasi, dan potensi komunitas lokal adalah sebuah proses yang penting dan sangat dihargai bagi mereka yang merasa terhubung secara intim ke tempat-tempat dalam hidup mereka. Hasil penelitian digambarkan dalam bentuk hubungan hirarki zona yang menghubungkan dengan aktivitas manusia terhadap tempatnya melakukan kegiatan. Hirarki yang terjadi pada ruang publik danau BSB menggambarkan beberapa hal, yaitu: tempat secara spasial memiliki sistim organisasi dimana zona publik, semi publik, dan privat tetap menjadi sebuah kesatuan, dinamika peruntukan zona dan perannya terhadap kemudahan akses sangat bergantung pada kenyamanan yang dibutuhkan oleh komunitas yang tinggal di sekelilingnya, rasa memiliki sebuah tempat atau *placemaking* dapat muncul baik secara fisik maupun secara gagasan dengan hanya menikmati secara visual pada tempat-tempat semi publik. Penelitian ini menemukan unsur penting pada hubungan antara aktivitas dan tempat, yaitu pusat kesetimbangan (*COB – Centre of Balance*) yang menjadi pengikat dari interaksi dinamik antara para pelaku aktivitas dengan tempat-tempat fungsional, juga timbal-balik antara manusia dan alam sebagai sebuah ekosistem yang berhubungan.



## 2.8 Penelitian Terdahulu dan Keaslian Penelitian

Tabel 6 adalah pembahasan terkait dengan penelitian terdahulu yang dijadikan arahan, pedoman, dan perbandingan dalam menyusun penelitian ini.

**Tabel 6** Perbandingan penelitian terdahulu dan rencana penelitian

| N o. | Judul                                                                                                                    | Tujuan Penelitian                                                                                                                                            | Indikator/ variabel                                                                                                                                                                                                                              | Metode                                                             | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                  |
|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1    | <b>Strategi Ruang Kota Tidak Termanfaatkan Studi Kasus: Kawasan Cunda Plaza – Lhokseumawe</b><br>(Atthaillah, dkk, 2017) | Merumuskan strategi revitalisasi ruang kota tidak terpakai Cunda Plaza di Lhokseumawe dengan mengungkap permasalahan, potensi, dan prospek lokasi penelitian | 1. Penggunaan dan bangunan lahan<br>2. Fasilitas umum dan sosial<br>3. Jalan dan pejalan kaki<br>4. Kegiatan pendukung<br>5. Indikator <i>placemaking</i> ( <i>Access and linkage, comfort and image, uses and activities, dan sociability</i> ) | Metode sinoptik/ rasional untuk mengumpulkan dan menganalisa data. | Revitalisasi ruang kota yang tidak terpakai Cunda Plaza dapat dicapai melalui upaya mengembangkan aktivitas fungsional baru dan elemen yang berkontribusi menciptakan vitalitas sebagai magnet perkotaan dan penggerak kegiatan di kawasan Cunda Plaza |
| 2    | <b>Placemaking sebagai Strategi Revitalisasi Kawasan Studi Kasus: Kawasan Pecinan Kota</b><br>(Sri 15)                   | Merumuskan strategi revitalisasi sebagai Upaya pengembangan kawasan Pecinan untuk memberikan gambaran mengenai arahan penataan kawasan Pecinan Kota Makassar | 1. Elemen rancang kota (intensitas bangunan, tata massa bangunan, sirkulasi dan parkir, sirkulasi pejalan kaki, preservasi)<br>2. Indikator <i>placemaking</i>                                                                                   | Menggunakan metode kualitatif deskriptif                           | Strategi revitalisasi kawasan Pecinan dengan menyuntikkan fungsi baru dan mengembangkan aktivitas dan interaksi sesuai dengan karakter kawasan. Melibatkan stakeholder terkait, perbaikan infrastruktur dan penataan fisik bangunan.                   |



|   |                                                                                                                                               |                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                               |                                                                                                                                              | 3. Nilai signifikansi budaya (nilai estetika, kesejarahan, keilmuan, dan sosial)                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 3 | <b>Transformasi Ruang Kampung Space menjadi Place di Kampung Tambak Asri Surabaya sebagai Kampung Berkelanjutan</b><br>(Lidia Rubianto, 2018) | Merumuskan skenario transformasi pembentukan ruang dengan pendekatan <i>placemaking</i> di Kampung Tambak Asri sebagai kampung berkelanjutan | 1. Kondisi fisik (kepadatan penduduk, kondisi sarana prasarana, kondisi lingkungan)<br>2. Kondisi sosial (karakter desa)<br>3. Kondisi ekonomi (penghasilan masyarakat, kegiatan dan usaha ekonomim)<br>4. Kondisi ruang publik (aktivitas, tipe ruang)<br>5. Elemen pembentuk <i>place</i> (elemen fisik dan nonfisik) | Metode statistik deskriptif, <i>expert judgement</i> , dan deskriptif kualitatif | 1. Karakteristik persepsi penggunaan ruang Kampung (persepsi adaptasi, preferensi bermukim, dan pola dan progresivitas ruang kampung)<br>2. Tipologi ruang menurut pelingkupnya ( <i>external public space</i> , dan <i>external dan internal "quasi"</i> )<br>3. Penerapan kriteria <i>placemaking</i> di Kampung Tambak Asri (sirkulasi, ruang terbuka, penanda, aktivitas sosial, <i>access and linkage, comfort and image</i> )<br>4. Skenario transformasi ruang Kampung Tambak Asri (45 skenario) |
| 4 | <b>Placemaking di Ruang Publik Tepi Laut Manado</b>                                                                                           | Menemukan nilai keterikatan warga kota dengan ruang tepi laut, mengungkap jenis                                                              | 1. Persepsi dan penilaian pengguna (nilai kepuasan terhadap tempat, rasa                                                                                                                                                                                                                                                | Penelitian dirancang secara kualitatif dan kuantitatif eksploratori. Rancangan   | 5. Kedekatan dan nilai tempat bagi warga kota                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |



|   |                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | (Reny Syafriny, dkk., 2013)                                                                                                   | aktivitas dan tingkat kepuasan warga terhadap kondisi ruang rekreasi yang ada guna menetapkan kebutuhan perencanaan yang memiliki kesesuaian setting ruang yang tersedia dengan kebutuhan warga.                                 | memiliki, keakraban, ketergantungan)<br>2. Pola aksi individu/kelompok dalam ruang<br>3. Jenis aktivitas pengguna<br>4. Elemen ruang pendukung tempat | kuesioner tertutup dan terbuka, wawancara terstruktur, dan observasi partisipan, serta pengamatan perilaku dan dokumentasi.                                                                                            | 6. Ragam aktivitas dan tingkat kepuasan<br>7. Kebutuhan rancangan ruang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 5 | <b>“Placemaking” dan Kehidupan Di Ruang Tepian Danau Studi Tentang “Land-Waterscape”</b> (Muna Chusnia F, Eko Nursanty, 2021) | Menemukan peran sebuah ruang publik pada kawasan pemukiman modern bagi masyarakat sekitarnya terutama pada masa pandemik yang menekankan pentingnya <i>social distancing</i> namun tetap memenuhi kepuasan emosional masyarakat. | 1. Atribut kultural kawasan permukiman<br>2. Identifikasi bakat dan asset pada komunitas lokasi penelitian<br>3. Elemen fisik                         | Metode kualitatif deskriptif, dengan menentukan pokok teori yang menyangkut beberapa aspek kehidupan manusia termasuk didalamnya adalah budaya, ekspresi, moralitas, prioritas pilihan budaya bermukim serta imajinasi | 1. Penelitian ini menemukan bahwa betapa kuatnya visi kolektif masyarakat terhadap peningkatan kualitas ruang publik<br>2. Unsur penting pada hubungan antara aktivitas dan tempat, yaitu pusat kesetimbangan ( <i>Centre of Balance</i> ) yang menjadi pengikat dari interaksi dinamik antara pelaku aktivitas dengan tempat-tempat fungsional, juga hubungan timbal-balik antara manusia dan alam sebagai sebuah ekosistem yang berkesinambungan. |



|                            |                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6                          | <b>Evaluasi Efektifitas Pemanfaatan Taman Maccini Sombala Sebagai Ruang Terbuka Publik Menurut Kebutuhan Masyarakat</b><br>(In Rosalyn Detuage, dkk, 2019) | Merumuskan faktor – faktor yang mempengaruhi efektifitas pemanfaatan fasilitas Taman Maccini Sombala Makassar                                             | 1. Karakteristik/atribut pengguna<br>2. Aktivitas pengguna<br>3. Pemanfaatan taman Maccini Sombala                                                                                                                                                                     | Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.                                                                                            | Taman Maccini Sombala Makassar tidak efektif dikarenakan tidak terdapat infrastruktur penunjang kegiatan perempuan, sarana kegiatan bagi lansia tidak ada. Tidak terdapat fasilitas penunjang bagi pengunjung siswa, karyawan dan tidak bekerja. |
| <b>PENELITIAN SAAT INI</b> |                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                  |
|                            | <b>Strategi Revitalisasi Ruang Mati pada Taman Maccini Sombala dengan Konsep <i>Placemaking</i> di Kota Makassar</b>                                       | Menyusun strategi revitalisasi sebagai upaya peningkatan kualitas ruang pada Taman Maccini Sombala menggunakan konsep <i>placemaking</i> di Kota Makassar | 1. Indikator <i>Placemaking</i> ( <i>Access and linkage, Comfort and image, Uses and activities, Sociability</i> )<br>2. Persepsi pengguna (keakraban, rasa memiliki, identitas, ketergantungan, keberakaran)<br>3. Pola pemanfaatan ruang ( <i>behavior mapping</i> ) | Menggunakan pendekatan rasionalistik yang dirancang secara kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pengumpulan data, serta deskriptif kualitatif dalam analisis data. |                                                                                                                                                                                                                                                  |



Berdasarkan ringkasan-ringkasan dari penelitian-penelitian pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa keterbaruan dari penelitian ini dapat dilihat dari sisi fokus permasalahan, karakteristik objek yang diteliti, dan metode penelitian. Dimana pada penelitian ini akan meneliti aspek penyebab menurunnya kualitas ruang publik, lalu mengkaji aspek indikator *placemaking*, dan indikator keterikatan pengguna dengan tempat untuk merumuskan strategi revitalisasi ruang mati pada ruang publik sehingga dapat meningkatkan makna tempat, dan memberikan peningkatan kualitas ruang dan lingkungan. Urgensitas diperlukannya revitalisasi ruang mati pada ruang publik Taman Maccini Sombala dilatarbelakangi dengan adanya kondisi degradasi lingkungan atau penurunan kualitas ruang yang menyebabkan terbentuknya ruang mati pada ruang publik tersebut. Responden pada penelitian ini yakni warga kota Makassar dan warga yang bermukim di sekitar lokasi penelitian yang pernah dan sedang menggunakan Taman Maccini Sombala. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan variasi penelitian terkait revitalisasi ruang dengan menggunakan konsep pembentukan *space* menjadi *place* dalam konteks *placemaking* untuk mendukung keberlanjutan ruang pada ruang publik.

